

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KUMPULAN PUISI “AKU MANUSIA”
KARYA KH. A. MUSTOFA BISRI

A. Pentingnya Memahami Hakikat Manusia

Prinsip pentingnya memahami hakikat manusia senantiasa berkaitan dengan memahami makna hidup dalam konteks ajaran Gus Mus. Karena dengan prinsip ini manusia mengerti keberadaan dirinya dimuka bumi ini. Puisi berikut menjelaskan secara mendalam tentang hakikat manusia dalam pandangan Gus Mus yang diisyaratkan secara implisit dalam upaya pendidikan akhlak untuk membentuk manusia agar memiliki *akhlakulkarimah*. Bait puisi tersebut berjudul *Aku Manusia* sebagai berikut:

Ketika langit menepuk dada mengatakan aku langit di atas tak terjangkau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika bumi menepuk dada mengatakan aku bumi kaya dan memukau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika matahari menepuk dada mengatakan aku matahari punya cahaya berkilau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika bulan menepuk dada mengatakan aku bulan para kekasih mengajakku bergurau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika laut menepuk dada mengatakan aku laut melihat keindahanku siapa tak terhimbau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika angin menepuk dada mengatakan aku angin mampu menyamankan dan mengacau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika sungai menepuk dada mengatakan aku sungai punya air tawar dan payau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika batu-batuan menepuk dada mengatakan aku batu-batuan bisa berguna bisa menjadi ranjau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika tumbuh-tumbuhan menepuk dada mengatakan aku tumbuh-tumbuhan dariku orang mengambil warna kuning dan hijau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika burung menepuk dada mengatakan aku burung mampu terbang dan berkicau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Ketika setan menepuk dada mengatakan aku setan mampu membuat orang jaga mengigau, dengan bangga aku mengatakan aku manusia.

Tuhan memuliakanku.

Puisi yang berjudul *Aku Manusia* di atas terdiri atas 12 larik yang saling terkait satu larik dengan larik selanjutnya. Pada tiap larik menunjukkan pertalian makna yang sangat berkait antara baris satu dengan baris yang lain. Pertalian makna tersebut dapat dipahami dengan menggunakan penanda sebagai berikut.

Ketika langit menepuk dada (sombong) (dan) mengatakan (memperlihatkan) (bahwa) aku (adalah) langit di atas tak (bisa) terjangkau (tercapai), dengan bangga (besar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia.

Ketika bumi menepuk dada (sombong) (dan) mengatakan (memperlihatkan) aku (adalah) bumi (yang) kaya dan memukau, dengan bangga (besar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia.

Ketika matahari menepuk dada (sombong) (dan) mengatakan (memperlihatkan) (bahwa) aku (adalah)

matahari (yang) punya cahaya berkilau, dengan bangga (berbesar hati) aku mengatakan aku manusia.

Ketika bulan menepuk dada (sombong) mengatakan (menunjukkan) (bahwa) aku (adalah) bulan (dimana) para kekasih (suka) mengajakku bergurau (bercanda), dengan bangga (berbesar hati) aku mengatakan (bahwa) aku manusia.

Ketika laut menepuk dada (sombong) mengatakan (memperlihatkan) (bahwa) aku (adalah) laut (yang) melihat keindahanku siapa (pun) tak (akan) terhimbau, dengan bangga (berbesar hati) aku mengatakan (bahwa) aku manusia.

Ketika angin menepuk dada (sombong) mengatakan (menunjukkan) (bahwa) aku angin mampu (memberi) menyamankan (rasa aman) dan (membuat) mengacau (kekacauan), dengan bangga (berbesar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia.

Ketika sungai menepuk dada (sombong) mengatakan (memperlihatkan) (bahwa) aku sungai punya air tawar dan payau (asin), dengan bangga (berbesar hati) aku mengatakan (bahwa) aku manusia.

Ketika batu-batuan menepuk dada (sombong) mengatakan (menunjukkan) aku batu-batuan bisa berguna (bermanfaat) (,) bisa menjadi ranjau (mencelakakan), dengan bangga (berbesar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia.

Ketika tumbuh-tumbuhan menepuk dada mengatakan (menunjukkan) aku tumbuh-tumbuhan dariku orang (dapat) mengambil warna kuning dan hijau, dengan bangga (berbesar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia.

Ketika burung menepuk dada (sombong) mengatakan (bahwa) aku burung mampu terbang dan berkicau (bunyi), dengan bangga (berbesar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia.

Ketika setan menepuk dada (sombong) mengatakan (menunjukkan) (bahwa) aku setan mampu membuat orang jaga (bangun) mengigau (menjadi kacau), dengan bangga

(berbesar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia.
Tuhan memuliakan(menjunjung tinggi) ku (manusia) (.)

Apabila diamati puisi di atas, ada beberapa diksi yang secara berulang-ulang disebutkan oleh penyair yang notabene memiliki makna yang sama. Yakni, *menepuk dada (sombong), mengatakan (memperlihatkan), dengan bangga (besar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia*. Hampir di semua larik terdapat diksi-diksi itu dan yang membedakannya hanya objek-objeknya seperti *langit, bumi, matahari, bulan, laut, angin, sungai, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, burung, sampai dengan setan dan aku manusia*. Selain itu juga kata-kata kiasan yang menunjukkan kelebihan dari masing-masing objek yakni *di atas tak terjangkau, kaya dan memukau, cahaya berkilau, melihat keindahanku siapa tak terhimbau, menyamakan dan mengacau, punya air tawar dan payau, berguna bisa menjadi ranjau, mampu terbang dan berkicau, dan membuat orang terjaga mengigau*.

Secara semiotik pada larik pertama merupakan gambaran larik-larik selanjutnya. Maksudnya, pada larik pertama ini secara garis besar bisa memberikan gambaran isi dalam puisi tersebut terhadap larik-larik seterusnya, terkecuali larik terakhir. Peneliti hanya akan menjelaskan satu larik dari larik pertama, sebab larik pertama ini dianggap sudah mampu menjelaskan pada larik selanjutnya sebagai berikut: *Ketika langit menepuk dada (sombong) (dan) mengatakan (memperlihatkan) (bahwa) aku (adalah) langit di atas tak (bisa) terjangkau (tercapai), dengan*

bangga (besar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia secara deskriptif larik tersebut menceritakan tentang pengungkapan kesombongan si matahari kepada si aku manusia yang menonjolkan kehebatannya dengan cara memperlihatkan kelebihan yang ia miliki *langit di atas tak (bisa) terjangkau (tercapai)*, namun si manusia tidak terpengaruh karena ia berbesar hati dan menunjukkan eksistensinya bahwa dia adalah manusia. Puisi diatas ditutup dengan larik terakhir yang begitu manis yaitu *Tuhan memuliakan (menjunjung tinggi) ku (manusia) (.)* mengungkapkan kepercayaan diri yang mendalam karena hanya Tuhan yang memuliakannya.

Penekanan diksi *dengan bangga (besar hati) aku mengatakan (bahwa) aku (adalah) manusia* pada judul dan yang di sebut secara berulang seolah mengajak kepada pembaca untuk merenungi bahwa kita adalah manusia. Pada puisi ini seakan-akan penyair membuka pikiran, dan hati kita serta membawa perasaan kita untuk memasuki perasaan penyair tersebut. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa manusia dengan segala keterbatasannya merupakan makhluk Allah yang diciptakan oleh-Nya dengan sempurna dibanding makhluk lainnya. Akan tetapi tetap dalam suatu kesatuan makhluk Allah, di antara makhluk saling mengisi dan melengkapi, saling memakan dan menghidupi. Malaikat, jin, dan setan yang memiliki sifat dan tugas yang berbeda mempunyai konsekuensi pada manusia untuk menjadikan

mental semakin kuat dan mungkin juga berakibat fatal pada mental manusianya.

Puisi diatas memberikan gambaran keyakinan yang mendalam tentang hakikat manusia seutuhnya. Meski makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT yang lain memiliki kemuliaan yakni kelebihan-kelebihan yang dianugerahkan kepada mereka sesuai fungsinya. Disini, sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya manusia seharusnya tahu dan memahami bahwa Allah SWT memuliakannya. Firman Allah SWT berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Q.S. Al-Israa’:70)¹

Menurut Gus Mus, kita, manusia, diciptakan oleh Allah—di antara ciptaan-ciptaan-Nya yang lain—sebagai makhluk yang istimewa dan terhormat. Di samping indra, nafsu, dan angkara, kita dibedakan dari segenap hewan dan binatang buas dengan dianugerahi kelengkapan yang luar biasa mulia; akal pikiran dan hati nurani. Gus Mus memberikan gambaran; meminjam pendapatnya Imam Al-Ghazali bahwa diri manusia diibaratkan

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, “Al-Qur’an dan Terjemahannya ...”, hlm, 435.

sebagai sebuah kerajaan. Hati nurani sebagai rajanya dan akal pikiran sebagai perdana menterinya. Sementara yang lain-lain, seperti indra dan anggota-anggota badan, merupakan aparat-aparat pembantu yang seharusnya tunduk dan patuh kepada sang raja. Sang raja sendiri, dalam hal ini hati nurani, sudah selayaknya selalu melakukan musyawarah dengan perdana menteri. Perdana menteri yang baik tidak akan bertindak sendiri sejauh tindakannya dinilai melampaui wilayah kewenangannya dan meninggalkan batas loyalitasnya terhadap raja dan negaranya. Kejayaan atau kehancuran kerajaan diri ini tergantung sejauh mana fungsi dan peranan penguasa serta aparat-aparatnya terjaga secara proporsional dalam tatanan yang harmonis. Kehancuran tidak bisa dielakkan manakala tatanan itu menjadi *salang surup* fungsi dan peranan terputar-balikan atau tidak berjalan sebagaimana mestinya. Misalnya, sang raja yang mestinya paling berwenang dan ditunduki, justru menjadi pesuruh atau bahkan dianggap tidak ada. Perdana menteri yang mestinya mengatur, malah selalu diatur bahkan menyerah apa kata aparat bawahannya. Undang-undang dan peraturan yang mestinya menjadi pedoman dan penyelaras kehidupan semuanya, hanya merupakan tulisan-tulisan tak berbunyi yang diabaikan atau bahkan dilecehkan.²

Bercermin kepada perumpamaan yang dibuat oleh Imam Al-Ghazali itu, kita bisa melihat diri kita sendiri dalam kaitannya dengan mekanisme peran dan hubungan perangkat perlengkapan

² A. Mustofa Bisri, “*Saleh Spiritual Saleh Sosial ...* “, hlm, 14-16.

diri yang dianugerahkan Allah kepada kita sebagai manusia yang hamba sekaligus khalifah-Nya di bumi ini. Ini adalah penilaian yang sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh kejujuran diri kita sendiri. Logikanya, kitalah yang paling tahu tentang diri kita. Apakah hati nurani yang menjadi raja diri kita telah berperan atau diperankan sebagai sebenar-benarnya raja yang menguasai pemerintahan dan memiliki kata putus, ataukah hanya sekadar boneka usang yang menjadi bahan tertawaan. Apakah akal pikiran yang menjadi perdana menteri, mengetahui kedudukan dan wewengannya, ataukah justru malah senantiasa menjadi *gedibal* para aparatnya macam si nafsu dan si angkara murka, misalnya.³

Sebab, manusia adalah makhluk paling mulia dalam ciptaan Tuhan. Bahkan makhluk ruh murni, yaitu para malaikat, harus bersujud kepadanya. Tuhan tidak meragukan manusia (sebagai khalifah-Nya di bumi) walaupun para malaikat mendesaknya bahwa manusia akan menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah di muka bumi. Jadi, manusia adalah ciptaan utama Tuhan yang harus melaksanakan kewajiban-kewajiban tertentu kepada Penciptanya, Yang Mahatinggi; pelaksanaan kewajiban yang merupakan ketaatannya keada Yang Mahatinggi ini dan dengan demikian merupakan pengakuan keesannya.⁴

³ A. Mustofa Bisri, "*Agama Anugerah Agama Manusia ...* ", hlm, 14-16.

⁴ Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm, 36.

Maka sudah seharusnya manusia hanya menyembah, mengabdikan, taat, dan tunduk kepada Allah. Karena selain Allah, di muka bumi ini, ataukah merupakan sesama hamba atau bahkan makhluk semestinya berada dalam kekuasaan dan perlindungannya. Di hadapan Allah SWT, manusia tidak berarti apa-apa. Maka sungguh menggelikan bila ada manusia ‘memamerkan’ kebodohnya dengan bersikap takabur di hadapan Allah. Kesadaran manusia tentang kekhalifahan seharusnya memberikan kepadanya kearifan bukan malah membuat takabur. Karena kekhalifahan manusia adalah bagian dari penyembahannya sebagai hamba Allah. Kesalahan manusia tidak diukur dari pangkatnya, banyaknya ilmu, atau apalagi hartanya; melainkan dari kepatutan sikapnya terhadap Allah, terhadap sesama hamba Allah, dan umumnya terhadap makhluk-Nya. Dengan kata lain kesalahan manusia diukur dari kepatutannya sebagai Manusia. Manusia yang hamba Allah dan sekaligus khalifahNya di bumi. Manusia yang menjaga hubungan baik dengan Tuhannya dan dengan sesama hambaNya. Manusia yang dimuliakan dan diutamakan Allah melebihi makhluk-makhlukNya yang lain.⁵

Jika manusia tidak mau mengikuti petunjuk tersebut, tetapi hanya mengikuti hawa nafsunya, dunia akan menjadi rusak.

⁵ A. Mustofa Bisri, “*Agama Anugerah Agama Manusia ...*”, hlm, 86-87.

Hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa kerusakan itu akibat tangan manusia;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sehingga Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rum: 41)⁶

Oleh karenanya, nabi sangat memperhatikan tabiat atau akhlak manusia. Bagi Nabi Muhammad SAW, orang yang dinilainya paling mulia bukanlah orang yang paling pandai atau paling fasih bicara (apalagi orang pandai yang terlalu bangga dengan kepandaiannya sehingga merendahkan orang atau orang fasih yang menggunakan kefasihannya untuk melecehkan orang). Bagi Rasulullah SAW orang yang paling mulia ialah orang yang paling mulia akhlaknya.⁷

Menurut Gus Mus, akhlak atau budi yang luhur hanya bisa dimiliki oleh orang yang kuat. Orang yang lemah sulit dibayangkan mampu, misalnya, bersikap adil, dermawan, pemaaf, sabar, *tawadhu'*, dan sebagainya. Sebab, sikap-sikap luhur itu memerlukan kekuatan untuk pertama-tama melawan diri sendiri.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*”, hlm, 647.

⁷ A. Mustofa Bisri, “*Membuka Pintu Langit...*”, hlm, 6.

Padahal, perlawanan paling berat justru menghadapi diri sendiri. Bagaimana seseorang bisa bersikap adil, misalnya, kalau dihadapan keadilan, dia tak mampu mengalahkan ego dan kepentingannya. Bagaimana seseorang bisa menjadi dermawan, bila dihadapan harta miliknya, dia tak berdaya melawan desakan kepentingan sendiri.⁸

Dari puisi diatas terlihat sekali Gus Mus mengajak pembaca untuk merenungi hakikat manusia. Dari penjelasannya, pemahaman terhadap hakikat manusia ini bisa kita rasakan bagian dalam upaya pendidikan akhlak terhadap diri sendiri. Dimana seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang terkandung didalamnya seperti pendapatnya Rois Mahfud, antara lain memelihara kesucian diri, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki dan dendam.⁹

⁸ A. Mustofa Bisri, "*Saleh Spiritual Saleh Sosial ...*", hlm, 25.

⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm, 101.

B. Menguatkan Iman dan Sikap Pasrah Kepada Allah

Iman bagi manusia sangat penting. Gus Mus memperhatikan secara intensif mengenai keimanan ini, sehingga menjadi komitmen mendasar baginya. Sebab, tujuan ciptaan yang paling murni dan fitrah manusia yang paling tinggi ialah iman kepada Allah.

Menurut Gus Mus sering kali dalam kehidupan sehari-hari, Allah—Tuhan yang sebenarnya—dikalahkan oleh ‘tuhan-tuhan sekutu’ seperti harta, perempuan, kedudukan, jabatan, dsb. Dan di antara ‘tuhan-tuhan’ sekutu yang sering dipuja dan diikuti, yang paling gawat dan jarang disadari adalah ‘tuhan’ yang berupa diri sendiri.¹⁰

Bait puisi berikut menjelaskan secara mendalam untuk menjadi dasar hidup dalam pendidikan manusia yang ideal. Mengajak kita untuk berfikir dan dijadikan sebagai pelajaran dan renungan kita tentang iman kepada Allah. Hal tersebut tertuang dalam puisi yang berjudul *Allahu Akbar* sebagai berikut:

Allahu Akbar!
Pekik kalian menghalilintar
Membuat makhluk-makhluk kecil tergetar
Allahu Akbar!

Allah Maha Besar
Urut-urat leher kalian membesar
Meneriakkan Allahu Akbar
Dan dengan semangat jihad

¹⁰ A. Mustofa Bisri, “*Agama Anugerah Agama Manusia ...*”, hlm, 37-38.

Nafsu kebencian kalian membakar
Apa saja yang kalian anggap mungkar
Allahu Akbar, Allah Maha Besar
Sendainya 5 milyar manusia
Penghuni bumi sebesar debu ini
Sesat semua atau saleh semua
Tak sedikit mempengaruhi kebesarannya

Melihat keganasan kalian aku yakin
Kalian belum pernah bertemu Ar-Rahman
Yang kasih sayangNya meliputi segalanya
Bagaimana kau begitu berani mengatasnamakanNya
Ketika dengan pongah kau melibas mereka yang sedang
mencari jalan menujuNya?

Mengapa kalau mereka
Memang pantas masuk neraka
Tidak kalian biarkan Tuhan mereka
Yang menyiksa mereka
Kapan kalian mendapat mandat
Wewenang dariNya untuk menyiksa dan melaknat?

Allahu Akbar!
Syirik adalah dosa paling besar
Dan syirik yang paling akbar
Adalah mensekutukanNya
Dengan mempertuhankan diri sendiri
Dengan memutlakan kebenaran sendiri

Laa ilaaha illallah!
2005

Puisi yang berjudul *Allahu Akbar* di atas terdiri atas 5 bait yang saling terkait satu bait dengan bait selanjutnya. Pada bait pertama terdiri atas 4 baris, bait kedua ada 6 baris, bait ketiga ada 6 baris, bait keempat ada 6 baris, bait kelima ada bait keenam ada

7 baris. Pada tiap bait menunjukkan pertalian makna yang sangat berkait antara baris satu dengan baris yang lain.

Pertalian makna tersebut dapat dipahami dengan menggunakan penanda sebagai berikut.

(Berteriak) Allahu Akbar!
Pekik (Teriakan) kalian menghalilintar (Mengagetkan)
Membuat makhluk-makhluk kecil tergetar
(Berteriak) Allahu Akbar!

Allah Maha Besar (Heran)
Urut-urat leher kalian membesar
Meneriakkan Allahu Akbar
Dan dengan semangat jihad
Nafsu kebencian kalian membakar
Apa saja yang kalian anggap mungkar
Allahu Akbar, Allah Maha Besar
Sendainya 5 milyar manusia
Penghuni bumi sebesar debu ini (Kecil)
Sesat semua atau saleh semua
Maka) (Sebenarnya) Tak sedikit mempengaruhi
kebesarannya (Allah)

Melihat keganasan kalian aku yakin
Kalian belum pernah bertemu Ar-Rahman (Allah Sang
Maha Penyayang)
Yang kasih sayangNya meliputi segalanya
Bagaimana kau begitu berani mengatasnamakanNya
Ketika dengan pongah(Sombong) kau melibas
(Menyerang) mereka yang sedang mencari jalan
menujuNya?

Mengapa kalau mereka
Memang pantas masuk neraka
Tidak kalian biarkan Tuhan mereka (Saja)
Yang menyiksa mereka
Kapan kalian mendapat mandat (Perintah)

(Dan) Wewenang dariNya untuk menyiksa dan melaknat?

Allahu Akbar!
Syirik adalah dosa paling besar
Dan syirik yang paling akbar
Adalah mensekutukanNya
Dengan mempertuhankan diri sendiri
Dengan memutlakan kebenaran sendiri
Laa ilaaha illallah! (Marah)

Secara semiotik, pada bait pertama; *Allahu Akbar!* Merupakan gambaran tentang teriakan yang sering diteriakkan oleh orang-orang yang salah kaprah dalam menyikapi suatu agama. Tanda (!) merupakan simbol ketegasan atas teriakan tersebut. *Pekik kalian menghalilintar* ungkapan tentang mereka yang sering berteriak-teriak atas nama Allah yang bukannya dengan lembut malah justru mengagetkan. *Membuat makhluk-makhluk kecil tergetar* berupa nada sindiran yang mana dari teriakan tersebut sampai makhluk terkecil pun seperti bakteri dan kuman ikut bergetar. *Allahu Akbar!* Penyair dalam hal ini menyindir lagi dengan kembali mengulangi itu.

Pada bait kedua kalimat *Allah Maha Besar* menggambarkan tentang keheranan penyair. *Urat-urat leher kalian membesar* gambaran tentang mereka yang berteriak sembari naik fitam. *Meneriakkan Allahu Akbar* adalah berteriak atas nama Tuhan yang maha suci yaitu Allah. *Dan dengan semangat jihad* ungkapan yang menurut mereka itu adalah jihad. *Nafsu kebencian kalian membakar* gambaran semangat mereka itu malah seolah bukan untuk kebaikan. Tapi kebencian yang ditebar.

Apa saja yang kalian anggap mungkar yakni merusak apa saja yang mereka anggap durhaka menurut mereka ‘melanggar perintah tuhan’. Allahu Akbar, Allah Maha Besar gambaran sang penyair yang teramat resah. *Sendainya 5 milyar manusia* gambaran tentang perbandingan. *Penghuni bumi sebesar debu ini* ungkapan metafora bahwa bumi ini tidak ada apa-apanya. Mereka *Sesat semua atau saleh semua*, sebenarnya *Tak sedikit mempengaruhi kebesarNya* sebuah penjelasan pada hakikatnya bahwa kebesaran dan ketuhanan Allah Maha Besar tidak ada pengaruhnya meski lebih besar umat yang saleh ataupun tidak.

Pada bait ketiga dalam kalimat *Melihat keganasan kalian aku yakin* mengungkapkan tentang analisis penyair bahwa ketika mereka berbuat seperti itu. *Kalian belum pernah bertemu Ar-Rahman* bahwa mereka belum pernah mengenal Allah lebih dalam atau bahasa kasarnya ilmu mereka dangkal tentang Allah. *Yang kasih sayangNya meliputi segalanya* dimana Dia adalah Sang Maha Pengasih yang mengasihi umat Islam seluruhnya dan Sang Maha Penyayang yang kasih sayangnya ia curahkan kepada seluruh alam jagad raya. *Bagaimana kau begitu berani mengatasnamakanNya* ungkapan keheranan bercampur kegelisahan melihat kelakuan mereka seperti itu yang dengan sombongnya mengatakan bahwa itu semua atas kehendak Allah yang maha penyayang. *Ketika dengan pongah kau melibas mereka yang sedang mencari jalan menujuNya?* Ungkapan bahwa mereka telah merampas hak dan kemerdekaan orang lain. Karena

pada dasarnya untuk menghadap kehadiratnya setiap manusia memiliki tersendiri, selagi itu tidak melanggar norma dan etika yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Pada bait Keempat menjelaskan bahwa kalau memang para hamba yang dianggap salah oleh mereka pantas untuk masuk neraka. Mengapa tidak Tuhan mereka saja yang maha bijaksana yang menyiksa. Mereka terlalu sombong, seolah mereka mendapat perintah dari Allah. Mendapat perintah untuk menyiksa dan melaknat. Pada bait terakhir, menjelaskan bahwa mereka itu semua termasuk dalam perilaku syirik, syirik adalah dosa paling besar dan syirik yang paling besar adalah dengan mensekutukan-Nya seperti dengan mempertuhankan diri sendiri, dengan memutlakan kebenaran sendiri. Puisi diatas ditutup dengan kalimat *Laa ilaaha illallah!* Ungkapan betapa kasihannya penyair melihat tingkah mereka, dengan berteriak menyebut kalimat atas nama Allah sembari menebar kebencian.

Puisi di atas menggambarkan tentang perilaku keberagaman dewasa ini. Dimana terkadang manusia hanya bisa menduga-duga kesalahan orang lain, hingga terkadang pula sampai berani menghakiminya. Seperti dia adalah nabi baru yang diutus oleh Allah untuk membenarkan apa yang benar dan menyalahkan apa yang salah dan sayangnya itu berdasar perspektif mereka. Bahkan yang paling meresahkan adalah seolah merupakan Tuhan yang menghakimi sesamanya menentukan masuk neraka dan masuk surga. Apalagi ketika penghakiman itu

dibumbui dengan hal yang tidak manusiawi yakni merampas hak dan kemerdekaan seseorang.

Menurut Gus Mus, Allah dan Rasulnya adalah nomor satu. Mereka yang telah bersyahadat, berarti telah menempatkan hanya Allah dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW sebagai pembimbing dan penuntun mereka. Sementara sesama manusia sama setara sebagai hamba-hamba-Nya. Kepentingan apa pun harus tunduk terhadap batasan-batasan yang sudah ditentukan-Nya melalui Rasul-Nya. Bahkan, setiap mukmin yang telah bersyahadat, sebelum melangkah memburu kepentingannya, seharusnya memperhatikan dan menimbang terlebih dahulu, apakah kepentingannya itu bertentangan atau tidak dengan firman-Nya dan sabda Rasul-Nya. Bukan sebaliknya; kepentingan maju dulu, baru menyimak firman-Nya atau sabda Rasul-Nya. Bila sesuai dan tidak bertentangan, syukur. Tapi bila bertentangan, firman-Nya dan sabda Rasul-Nya pun dikesampingkan. Apabila kita cermati, sikap mendahulukan kepentingan sendiri itu pada hakikatnya juga bersumber dari sikap memomorsatukan diri sendiri alias memorsekiankan Allah dan rasul-Nya. Kita bisa menyaksikan dengan mudah betapa banyak sekali orang, termasuk mereka yang sudah berikrar syahadat, yang dalam rangka mengejar kepentingannya yang sementara mengabaikan batas-batas yang ditentukan Allah dan rasul-Nya. Betapa banyak orang yang oleh kepentingan sesaatnya, terseret perilaku yang tidak

manusiawi. Melecehkan persaudaraan. Merampas hak orang lain. Merusak lingkungan. Dan lain sebagainya dan seterusnya.¹¹

Padahal, sesuai firman-Nya bahwa fungsi manusia dimuka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56).¹²

Bait puisi yang setidaknya menyuruh kita untuk menyelami makna mengenai kewajiban beribadah kepada Allah adalah puisi yang berjudul *Perjalanan Sang Primadona* berikut.

Gadis kecil yang tak pernah jadi juara
Lomba sanggul itu tiba-tiba
Terpilih menjadi puteri potogenik ketika remaja
Lalu menjadi foto model yang bergaya
Catwalk jalan hidupnya
Lenggangnya yang anggun selalu disorot lampu
Dan pandangan para pengagumnya
Gadis dusun itu telah menjadi primadona
Di pentas-pentas dunia.

Sampai akhirnya perjalanannya sampai ke pelataran
agung Tuhannya
Ia berjalan dan berputar-putar masih dengan kedua
kakinya
Masih dengan lenggang anggunnya
Namun tak lagi mendongak bangga
Tak menebar senyum palsu kemana-mana

¹¹ A. Mustofa Bisri, “*Agama Anugerah Agama ...*”, hlm 340.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jamunu, 1969), Hlm 862.

Ia tak mempergerakan keindahan pakaian
Tapi kesucian diri sebagai hamba
Ia tak lagi mengharapkan perhatian
Dan sorotan mata para pengagumnya
Satu yang ia dambakan
Rengkuhan kasih Kekasihnya
Yang menunjukkan jalan
Kedamaian-abadinya
Selamat!
Rembang, 7/2005

Puisi yang berjudul *Perjalanan Sang Primadona* diatas merupakan puisi yang berbentuk deskriptif. Puisi diatas tersusun tidak per bait akan tetapi menjadi satu kesatuan makna yang saling berhubungan. Terdiri dari 25 baris dan pada tiap baris menunjukkan pertalian makna yang sangat terkait antara baris satu dengan baris yang lain.

Pertalian makna tersebut dapat dipahami dengan menggunakan penanda sebagai berikut.

Gadis kecil yang tak pernah jadi juara
Lomba sanggul itu (,) tiba-tiba
Terpilih menjadi puteri potogenik ketika remaja (.)
Lalu menjadi foto model yang bergaya
(Hingga) Catwalk (Model) (Menjadi) jalan (Pilihan)
hidupnya
Lenggang (Jalan) nya yang anggun selalu disorot lampu
Dan pandangan para pengagumnya (.)
Gadis dusun itu telah menjadi (Gadis) primadona (Yang)
(Disukai)
Di pentas-pentas dunia (.)
Sampai akhirnya perjalanannya sampai ke pelataran
agung Tuhannya (Ka'bah)
Ia berjalan dan berputar-putar masih dengan kedua
kakinya (Thowaf)

Masih dengan lenggang anggungnya
Namun tak lagi mendongak bangga (Sombong)
(Ia) Tak (Lagi) menebar senyum palsu kemana-mana
Ia tak (Lagi) mempergerakan keindahan pakaian
Tapi kesucian diri sebagai hamba (Taubat)
Ia tak lagi mengharapkan perhatian
Dan sorotan mata para pengagumnya
(Hanya) Satu yang ia dambakan (Sangat Ingin)
(Yakni) Rengkuhan kasih Kekasihnya (Allah)
Yang menunjukkan jalan
Kedamaian-abadinya
(Akhirnya) Selamat!

Dibedah secara semiotik dimulai dari baris pertama yakni *Gadis kecil yang tak pernah jadi juara* merupakan gambaran perjalanan seorang gadis yang dimana pada masa kecilnya ia tidak pernah mengikuti lomba apapun. *Lomba sanggul itu tiba-tiba* ungkapan kekagetan atas apa yang telah dicapai oleh gadis itu setelah dewasa. Yaitu ketika ia mengikuti kontes kecantikan. *Terpilih menjadi puteri potogenik ketika remaja* ternyata ia terpilih sebagai pemenangnya. *Lalu menjadi foto model yang bergaya* menggambarkan setelah itu ia akhirnya menjadi seorang model sebagai profesinya. *Catwalk jalan hidupnya* ungkapan tentang pilihan hidup. Dimana gadis itu akhirnya memilih jadi model yang professional.

Lenggangnya yang anggun selalu disorot lampu mengungkapkan bahwa gadis itu selalu menjadi pusat perhatian karena keanggunan dan kecantikannya. *Dan pandangan para pengagumnya* ungkapan bahwa orang-orang sangat menyukainya. *Gadis dusun itu telah menjadi primadona* hingga sampai dimana

gadis itu menjadi model yang paling disukai serta dikagumi. *Di pentas-pentas dunia* gambaran bahwa ia bahkan sudah mendunia. *Sampai akhirnya perjalanannya sampai ke pelataran agung Tuhannya* menggambarkan ternyata dalam proses perjalanannya itu ia sebenarnya mencari kebahagiaan yang sejati. Hingga pada akhirnya ia berada pada ujung perjalanan yaitu sampai pada titik dimana ia adalah hanya seorang hamba.

Ia berjalan dan berputar-putar masih dengan kedua kakinya menggambarkan bahwa ia masih hidup dan gadis itu berserah diri kepada Allah SWT diantaranya yaitu bertamu di rumah Allah SWT. *Masih dengan lenggang anggungnya* ungkapan bahwa ketika gadis itu thowaf dia masih secantik dahulu. Berjalan dengan anggun. *Namun tak lagi mendongak bangga* adalah ungkapan pengecualian, maksudnya anggungnya ia berjalan itu bukan lagi memamerkan tubuh indahnya. *Tak menebar senyum palsu kemana-mana* tidak lagi harus berakting sebab biasanya manusia di depan manusia yang lainnya itu bukan dia sebenarnya. Penuh kepalsuan. *Ia tak mempergerakkan keindahan pakaian* ungkapan bahwa ia benar-benar pasrah. *Tapi kesucian diri sebagai hamba* ungkapan tentang hanya ketundukan dan kepatuhan yang ada pada dirinya sebagai manusia dan sebagai seorang hamba. *Ia tak lagi mengharapkan perhatian* ungkapan bahwa ia tidak punya keinginan lain. *Dan sorotan mata para pengagumnya* ungkapan misalnya seperti pujian dari sesama manusia atau dalam hal ini para pengagumnya. *Satu yang ia*

dambakan ungkapan bahwa hanya satu yang ia inginkan. Yakni *Rengkuhan kasih Kekasihnya* menggambarkan bahwa hanya cinta dan kasih sayang dari Allah SWT. *Yang menunjukkan jalan* ungkapan bahwa pada dasarnya hanya Allah lah sang Maha Penyayang. *Kedamaian-abadinya* ungkapan bahwa ketika Allah mencurahkan kasih sayangnya kepada hambanya niscaya kenikmatan dunia yang paling nikmat pun akan kalah oleh cahaya kasih sayang-Nya. *Selamat!* Ungkapan bahwa pilihan yang gadis itu pilih dalam perjalanan hidupnya adalah pilihan yang benar. Kata ini ditulis dengan tanda seru (!), seolah penegasan yang benar-benar karena manusia hanya bisa bergantung kepada Allah. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, tergantung kepada izin Allah SWT.

Puisi diatas menggambarkan tentang manusia sebagai hamba. Disitu diceritakan bahwa seorang gadis yang memilih jalan hidupnya sebagai model yang dikagumi banyak orang bahkan ke kancah dunia memilih kembali ke titahnya yaitu sampai pada titik berserah diri sebagai hamba.. Jalan yang dulu ia pilih dalam pengembaraannya akhirnya kembali kepada Tuhaannya yakni Allah SWT. Jalan terakhir yang ia pilih merupakan jalan yang seharusnya ia pilih, karena pada hakikatnya kebahagiaan sejati adalah ketika kasih sayang-Nya tercurah pada kita. Ketika kita dicintai oleh-Nya maka segala urusan dunia yang membodohi dan menipu akan hilang. Sebab, dialah sang maha pencipta dan pengatur alam semesta.

Sebab, orang hanya akan mencapai kemerdekaannya yang hakiki apabila ia hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa. *Laa ilaaha illallah*. Hanya manusia yang merdeka yang dapat diharapkan berpikir jernih, mempunyai wawasan luas, dan kreatifitas yang tinggi. Hanya manusia yang merdeka yang dapat berbuat banyak bagi kepentingan sendiri dan orang lain. Hanya manusia merdeka yang sanggup memikul tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.¹³

Gus Mus dalam sajak-sajaknya tersebut memiliki andil dalam pendidikan akhlak. Dimana dapat diyakini bahwa keimanan menjadi komitmen dasar dalam berakhlak. Akhlak yang baik terdorong dari keimanan seseorang karena sesungguhnya iman selain diyakini dalam hati, juga harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam puisi tersebut selaras dengan pendapatnya Muhammad daud Ali meliputi (1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan. (2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. (3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah. (4) mensyukuri nikmat dan karunia Allah. (5) Menerima dengan ikhlas semua kada dan kadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya) hingga batas tertinggi. (6) Memohon ampun hanya kepada Allah. (7) Bertaubat

¹³ A. Mustofa Bisri, "Agama Anugerah Agama ...", hlm, 40.

hanya kepada Allah. Taubat yang paling tinggi adalah *taubat nasuha*. Yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan sama yang dilarang Allah, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangannya. (8) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.¹⁴

Sehingga dapat diyakini bahwa keimanan menjadi komitmen dasar dalam berakhlak. Akhlak yang baik terdorong dari keimanan seseorang karena sesungguhnya iman selain diyakini dalam hati, juga harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

C. Meneladani Nabi Muhammad SAW

Prinsip meneladani Nabi Muhammad SAW menjadi komitmen dasar Gus Mus dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Puisi berikut menjelaskan secara mendalam dalam pandangan Gus Mus yang diisyaratkan secara tersirat dalam bait puisi yang berjudul *Bagaimana Aku Menirumu, O Kekasih* untuk membentuk manusia ideal yang berakhlak mulia. Berikut:

Bagaimana aku menirumu, o kekasih
Engkau mentari
Aku bumi malam hari
Bila tak kau sinari
Dari mana cahaya akan kucari

¹⁴ Muhammad daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, Pers 2010), hlm, 356-357

Bagaimana aku menirumu, o kekasih
Engkau purnama yang menebarkan senyum kemana-
kemana
Aku pekat malam tanpa rona

Bagaimana aku menirumu, o kekasih
Engkau mata air
Aku di muara
Dimana kucari jernihmu

Bagaimana aku menirumu, o kekasih
Engkau samudera
Aku di pantai
Hanya termangu

Engkau merdeka
Aku terbelenggu

Engkau ilmu
Aku kebodohan

Engkau bijaksana
Aku semena-mena

Diammu tafakkur
Diamku mendengkur

Bicaramu pencerahan
Bicaraku ocehan

Engkau memberi
Aku meminta

Engkau mengajak
Aku memaksa

Engkau kaya dari dalam
Aku miskin luar-dalam

Miskin bagimu adalah pilihan
Miskin bagiku adalah keterpaksaan

Bagaimana aku menirumu, o kekasih
Rembang, 11.2006

Puisi yang berjudul *Bagaimana Aku Menirumu, O Kekasih* di atas terdiri atas 12 bait yang saling terkait satu bait dengan bait selanjutnya. Setiap bait berisi baris yang berbeda-beda. Pada bait pertama dan kedua belas terdiri atas 5 baris, bait ke tiga dan empat terdiri atas 3 baris, bait kedua berisi 4 baris, serta pada bait-bait selanjutnya berisi 2 baris pada setiap baitnya. Pada tiap bait menunjukkan pertalian makna yang sangat berkait antara baris satu dengan baris yang lain.

Pertalian makna tersebut dapat dipahami dengan menggunakan penanda sebagai berikut.

(Pertanyaan) Bagaimana aku menirumu (nabi Muhammad), o (Penghayatan) kekasih (Allah)
(Kekaguman) Engkau mentari (Matahari)
(Sedangkan) Aku (Umatnya) bumi (Di) malam hari
Bila (Aku) tak kau sinari
(Pertanyaan) Dari mana cahaya akan kucari (?)

(Pertanyaan) Bagaimana aku menirumu (Nabi Muhammad), o (Penghayatan) kekasih (Allah)
Engkau (Adalah) purnama (Keindahan) yang menebarkan senyum kemana-kemana (Kasih Sayang)
(Sedangkan) Aku pekat (Di) malam tanpa rona (Warna/Cahaya)

(Pertanyaan) Bagaimana aku menirumu (Nabi Muhammad), o (Penghayatan) kekasih (Allah)
Engkau (Adalah) mata air (Asal/Sumber)
Aku di muara (Tempat Terakhir)

(Pertanyaan) Dimana kucari jernihmu (?)

(Pertanyaan) Bagaimana aku menirumu, o kekasih

Engkau samudera (Luas)

(Sedangkan) Aku di pantai

Hanya (Bisa) termangu (Terdiam)

Engkau (Sudah) merdeka (Bebas)

(Sedangkan) Aku terbelenggu (Terkurung)

Engkau ilmu

(Sedangkan) Aku (Adalah) kebodohan

Engkau bijaksana (Berakhlak)

(Sedangkan) Aku semena-mena (Semaunya)

Diammu (Adalah) tafakkur (Berfikir)

(Sedangkan) Diamku mendengkur

Bicaramu (Adalah) pencerahan

(Sedangkan) Bicaraku (Adalah) ocehan (Tidak karuan)

Engkau (Suka) memberi

(Sedangkan) Aku (Hanya) (Bisa) meminta

Engkau (Suka) mengajak

(Sedangkan) Aku (Hanya) (Bisa) memaksa

Engkau (Begitu) kaya dari dalam (Hati)

(Sedangkan) Aku miskin luar-dalam

Miskin bagimu adalah (Jalan) pilihan

Miskin bagiku adalah (Sebuah) keterpaksaan

(Pertanyaan) Bagaimana aku menirumu (Muhammad), o

(Penghayatan) kekasih (Allah)

Dibedah secara semiotik, pada larik pertama *Bagaimana aku menirumu, o kekasih* merupakan sebuah ungkapan si “Aku”

dalam hal ini adalah kita sebagai umat yang begitu penuh penghayatan mempertanyakan kepada kekasih Allah SWT yakni Nabi Muhammad SAW cara meneladani beliau. Sebab, *Engkau mentari* adalah kiasan dari matahari yakni bercahaya. Cahaya ini adalah sebuah metafora dari budi pekerti beliau yang agung. *Aku bumi malam hari* ungkapan perbedaan yang begitu jauh, seperti jarak matahari dengan bumi. Budi pekerti beliau begitu agung sedangkan kita gelap dan gulita maksudnya belum ada apa-apanya, jauh. *Bila tak kau sinari* ungkapan perkiraan apabila bukan beliau yang memberikan teladan. *Dari mana cahaya akan kucari* ungkapan pertanyaan kepada siapa yang akan menjadi panutan kita lagi, mengambil contoh atau teladan. Sebab budi pekerti beliau adalah budi pekerti yang paling agung: *Khuluqin Adziim*.

Bait kedua, pada larik *Engkau purnama yang menebarkan senyum kemana-kemana* adalah kiasan dari indah dan kasih sayang. Purnama adalah sebuah metafora dari yang indah dan senyum kemana-mana metafora dari kasih sayang. Jadi ungkapan dari larik tersebut adalah karena dengan perangai beliau yang indah yakni selalu menebarkan kasih sayang maka beliau begitu dicintai, sebab sesuatu yang indah pasti dicintai. Sedangkan, *Aku pekat malam tanpa rona*, ungkapan yang menggambarkan suasana yang ditakuti. Bait ketiga, pada larik *Engkau mata air* ungkapan bahwa nabi Muhammad adalah orang yang suci. Sedangkan *Aku di muara* menandakan kita sudah berada jauh bahkan ditempat

paling akhir, air sudah tidak jernih lagi, keruh tercampur berbagai limbah. *Dimana kucari jernihmu* ungkapan pertanyaan dimana lagi bisa bercermin mencari kesucian nabi Muhammad untuk menyingkirkan limbah di zaman sekarang yang serba edan. Bait ke empat *Engkau samudera* ungkapan keluasan hikmah yang dimilikinya. *Aku di pantai* menandakan bahwa kita tidak apa-apa. *Hanya termangu* adalah hanya bisa terdiam.

Engkau merdeka, ungkapan bahwa pemikiran dan wawasan beliau begitu luas. *Aku terbelenggu*, ungkapan bahwa pemikiran kita kadang kerdil dalam menyikapi sesuatu. *Engkau ilmu*, ungkapan bahwa beliau berpengetahuan luas. Maksudnya dalam bertingkah laku beliau selalu menggunakan ilmu. *Aku kebodohan*, ungkapan bahwa sedangkan kita dalam bertingkah laku seenaknya. *Engkau bijaksana*, bahwa beliau begitu memanusiaikan manusia. *Aku semena-mena*, sedangkan kita terkadang sesame manusia pun berbuat seenaknya. *Diammu tafakkur*, ungkapan bahwa nabi selalu memikirkan sekelilingnya. *Diamku mendengkur*, ungkapan bahwa diam kita terkadang hanya saat tidur. Bodo amat. *Bicaramu pencerahan*, ungkapan bahwa beliau ketika berbicara begitu lembut banyak hikmah yang terkandung sampai orang yang mendengarnya menyukainya. *Bicaraku ocehan*, ungkapan bahwa ucapan kita tidak karuan sampai-sampai orang yang mendengarnya pergi meninggalkan. *Engkau memberi*, ungkapan bahwa perangai beliau mulia dan dermawan. *Aku meminta*, ungkapan bahwa kita hanya bisa

menuntut. *Engkau mengajak*, ungkapan bahwa beliau dalam mengajak petunjuk dengan cara halus. *Aku memaksa* ungkapan bahwa kita dalam mengajak seringkali dengan cara memaksa.

Pada bait terakhir, *Engkau kaya dari dalam*, ungkapan bahwa nabi Muhammad adalah sosok pribadi yang kuat. *Aku miskin luar-dalam* adalah penggambaran bahwa kita adalah pribadi yang lemah. *Miskin bagimu adalah pilihan* menerangkan nabi Muhammad berada pada posisi bisa memilih; sebab beliau pernah kaya kuat dan miskin juga kuat. *Miskin bagiku adalah keterpaksaan* ungkapan sedangkan bagi kita; sebab kaya kita tidak kuat dan miskin terpaksa. Ditutup dengan larik *Bagaimana aku menirumu, o kekasih* adalah ungkapan rasa haru yang begitu dalam ketika menyelami begitu agungnya perangai beliau.

Puisi diatas sebuah ungkapan tentang kerinduan. Jarak waktu kehidupan sekarang dengan kehidupan pemimpin Rasulullah SAW sudah mendekati 15 abad. Ibarat air sungai, kita sudah sangat jauh dari mata air. Boleh jadi sudah mendekati muara. Maka air sungai pun sudah semakin keruh, nyaris tak terlihat lagi warnanya. Tinggal namanya saja. Puisi diatas menggambarkan bagaimana caranya agar keteladanan dan ajaran Sang pemilik *Khuluqin Adzim*; Rasulullah SAW; Pekerti beliau adalah Al-Qur'an—masih bisa dirasakan.

Beliau adalah teladan bagi kita semua, perangai beliau yang indah yakni selalu menebarkan kasih sayang maka beliau begitu dicintai, sebab sesuatu yang indah pasti dicintai. Bercermin

pada amar-makruf dan nahi-munkar yang dicontohkan Rasulullah kita jadi tahu bahwa amar-makruf dan nahi-munkar yang sejati muncul dari hati yang menyinta dan menyayangi. Tidak mungkin timbul dari hati yang penuh kebencian. Di samping itu, amar-makruf dan nahi-munkar juga mensyaratkan adanya pengetahuan yang bersangkutan tentang kemakrufan dan kemungkaran serta amaliahnya sendiri baik dan tidak munkar. Ada baiknya kita sejenak bercermin dan merenungkan apa yang sudah dicontohkan dan diajarkan beliau utamanya yang berkaitan dengan kemaslahatan hidup bersama. Satu dan lain hal untuk menghidupkan kembali kehidupan *guyub*, saling mengingatkan dan saling meluruskan atas dasar kasih sayang diantara kita.¹⁵

Nabi Muhammad dengan kedudukannya yang begitu tinggi, kecerdasan yang begitu luar biasa, pengaruhnya yang begitu besar, dan terutama kedekatannya dengan Allah, pastilah bisa dengan mudah menjadi orang kaya bahkan terkaya di antara bangsanya. Memang berbeda dengan kebanyakan umatnya, Rasulullah tidak ingin kaya secara materi. Bahkan doa beliau terang-terangan meminta miskin, “ Ya Allah ya Tuhanku, berilah aku kehidupan miskin, mati miskin, dan kumpulkan aku dalam kelompok orang-orang miskin. Miskin memang merupakan pilihan Rasulullah. Beliau memang dalam posisi bisa memilih; sebab beliau pernah kaya dan kuat dan pernah miskin juga kuat. Artinya baik kekayaan maupun kemiskinan sama sekali tidak

¹⁵ A. Mustofa Bisri, “*Sang Pemimpin ...*”, hlm, 20-23

berpengaruh terhadap beliau. Berbeda dengan kita yang tidak dalam posisi memilih; sebab kaya kita tidak kuat, miskin terpaksa. Berapa banyak orang miskin yang baru sedikit kaya saja sudah berubah; tidak hanya gayanya. Seringkali juga perangai dan kelakuannya; termasuk sikapnya kepada sesama dan Tuhannya.¹⁶

Seberapapun banyak banyaknya orang menciduk dari limpahan hikmah-hikmah kehidupannya, seberapapun banyaknya orang menimba atau mereguk berkah dari keluhuran pribadinya, ia tak pernah kunjung kering. Beliau lemah-lembut kepada siapa saja, penyayang, pemaaf, dan murah hati kepada sesama. Beliau tidak menyukai kekerasan dan kekasaran. Maka mereka yang mengaku pemimpin penerus risalah Nabi, tapi tidak memiliki rasa kasih sayang, tentu akan kesulitan dan bahkan mungkin juga menyulitkan orang lain.

Setiap kali kita menyebut suatu perangai atau perilaku pemimpin agung kita Muhammad SAW, kita hanya terkagum-kagum seperti mendengar dongeng nan indah. Kalaupun ada pengaruhnya, mungkin baru sebatas nan indah. Kalaupun ada pengaruhnya, mungkin baru sebatas niatan memperbaiki diri. Kemudian dengan cepat itu tersapu oleh gagap-gempitanya dunia nyata yang luar biasa pengaruhnya. Namun kita tidak boleh menyerah. Kita harus tetap berusaha sedapat mungkin limbah

¹⁶ A. Mustofa Bisri, “*Sang Pemimpin...* “; hlm 54-55.

‘zaman edan’ ini dan mencari bening mata air, bagi keselamatan diri kita.¹⁷

Pada dasarnya, apabila seseorang menyatakan diri sebagai muslim, maka ia harus mewujudkan keIslamannya itu dalam bentuk mengikuti sunnah Nabi tersebut secara bersungguh-sungguh dalam aspek segala kehidupan. Dengan prinsip ini, Gus Mus hendak menegaskan bahwa bila seseorang yang telah berikrar bahwa dirinya adalah pengikut nabi Muhammad SAW, hendaknya ia harus mengikuti cara atau metode dan jalan hidup yang telah dibuat oleh Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya dalam seluruh aspek kehidupan.

Menurut Gus Mus caranya adalah dengan meneladani para pemimpin salaf yang masih dapat dengan jelas kita lihat benang merah yang menghubungkan mereka dengan kepemimpinan Rasulullah SAW. Aroma keharuman akhlak mereka masih *anduk* kesemberbakan *uswah hasanah*-nya. Mereka yang tidak *menangi* Nabi Muhammad SAW dan masih sempat melihat Abu Bakar *Shidiq*, misalnya, masih dapat dengan jelas melihat kelembutan; kasih sayang; dan kearifan kenabian melalui pribadi khalifah pertamanya ini. mereka yang tidak *menangi* Nabi Muhammad SAW dan masih sempat melihat sahabat Umar Ibn Khatthab, masih dapat dengan jelas menyaksikan kesederhanaan; kemoderatan; dan keadilan kenabian melalui pribadi *Amirul mukminien* ini. Mereka yang tidak *menangi* Nabi Muhammad

¹⁷ A. Mustofa Bisri, “*Sang Pemimpin ...*”, hlm, V.

SAW dan masih sempat melihat sahabat Utsman Ibn Affan, masih dapat dengan jelas merasakan; kesantunan; kedermawanan; dan keikhlasan kenabian melalui *Dzun Nurain* ini. Mereka yang tidak *menangi* Nabi Muhammad SAW dan masih sempat melihat sahabat ‘Ali Bin Abi Thalib, masih dapat dengan jelas menghayati keilmuan; kezuhudan; dan keberanian kenabian melalui pribadi *Babul Ilmi* ini. jika mau, anda bisa melanjutkan sendiri dengan contoh-contoh agung lainnya, seperti Tholhah Ibn ‘Ubaidillah; Zubeir Ibn Awwam; Abdurrahman Ibn ‘Auf; Sa’d Ibn Abi Waqqash; Sa’id Ibn Za’id; Abu ‘Ubaidah Ibn Jarrah, dan masih banyak lagi dari para pemimpin yang meneruskan tradisi nabi: menebar kasih sayang. *Rahmatal Lil ‘aalamiin*. Kalau mereka terlalu jauh, masih dapat mencari dari teladan-teladan mulia yang datang belakangan, seperti khalifah Umar Ibn Abdul Aziez; Imam Hasan Bashari; Imam Hanifah; Imam Malik; Imam Syafii; Imam Ahmad; Imam Juneid; dan lain sebagainya. Atau yang lebih belakangan lagi; Hadratussyekh Hasyim Asy’ari, Hadratussyekh Ahmad Dahlan, hingga Kiai Abdul Hamid Pasuruan.¹⁸

Penjelasan diatas mendorong pentingnya praktek keteladanan kepada nabi Muhammad SAW dalam kehidupan seseorang untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Maka, dengan mengikuti Nabi yang mulia karena akhlaknya, kita akan menjadi orang mulia, baik di mata Allah atau di mata Manusia.

¹⁸ A. Mustofa Bisri, “*Membuka Pintu Langit ...*”, hlm, 40-42.

Gus Mus dalam sajaknya tersebut memiliki andil dalam proses pendidikan akhlak terhadap baginda Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan penjelasannya, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak kepada baginda Nabi Muhammad dimana dapat berupa mencintai dan memuliakannya, mentaati dan mengikuti sunnahnya, serta mengucapkan salawat dan salam untuk rasulullah.¹⁹

Penjelasan diatas mendorong pentingnya praktek keteladanan kepada nabi Muhammad SAW dalam kehidupan seseorang untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Maka, dengan mengikuti Nabi yang mulia karena akhlaknya, kita akan menjadi orang mulia, baik di mata Allah atau di mata manusia.

D. Pentingnya Memahami Hakikat Agama

Serangkaian upaya pendidikan manusia yang berakhlak mulia, pemahaman tentang agama banyak dirujuk sebagai bagian pendidikan karakter Gus Mus. Karena agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Pandangan kita terhadap agama sangat menentukan sikap keberagamaan dan pergaulan hidup kita. Bait puisi yang setidaknya memberikan

¹⁹ Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 224.

gambaran mengenai nilai pendidikan Akhlak dalam beragama adalah puisi yang berjudul *Agama* berikut.

Agama
adalah kereta kencana
yang disediakan Tuhan untuk kendaraan kalian
berangkat menuju hadiratNya
Jangan terpukau keindahannya saja
Apalagi sampai
dengan saudara-saudara sendiri bertikai berebut tempat
paling depan
Kereta kencana cukup luas untuk semua hamba
Yang rindu Tuhan
Berangkatlah! Sejak lama ia menunggu kalian

Puisi yang berjudul *Agama* di atas secara struktural tidak dipisahkan dari larik per larik, namun menjadi satu kesatuan utuh dalam keseluruhan baris. 11 larik yang saling terkait satu baris dengan baris selanjutnya. Pada tiap baris menunjukkan pertalian makna yang sangat berkait antara baris satu dengan baris yang lain. Pertalian makna tersebut dapat dipahami dengan menggunakan penanda sebagai berikut.

Agama
adalah kereta kencana (kendaraan)
yang disediakan Tuhan untuk kendaraan kalian (manusia)
(untuk) berangkat menuju (menghadap) hadirat Nya
(Tuhan)(.)
Jangan terpukau (dengan) keindahan (yang tampak) nya
(dari agama) saja (.)
Apalagi sampai
dengan saudara-saudara (seagama) sendiri bertikai berebut
tempat paling depan (paling benar)(.)
Kereta kencana cukup luas untuk (menerima) semua
(golongan) hamba (,)

Yang rindu (dengan) Tuhan (.)
(perintah) Berangkatlah!
Sejak lama (sudah lama sekali) ia menunggu (bertemu)
(dengan) kalian

Secara semiotik, di tiga baris pertama, yaitu *Agama*, *adalah kereta kencana* dan yang *disediakan Tuhan untuk kendaraan kalian* menggunakan kata lugas dengan makna yang sama yaitu agama adalah sarana atau kendaraan untuk manusia. Diksi *kalian* adalah sebuah metafora dari suatu simbol yaitu manusia sebagai hamba. Tiga baris selanjutnya *Jangan terpukau keindahannya saja* adalah sebuah ungkapan larangan untuk tidak tertipu keadaan yang terlihat dari luar saja dari sebuah agama. *Keindahannya* merupakan simbol yang berdiri sebagai sifat, yaitu sifat yang terlihat. Dalam hal ini berarti suatu yang terlihat dari luarnya saja seperti ritual-ritual dan symbol-simbol keagamaan. *Apalagi sampai* menunjukkan kondisi dimana akan terjadi sesuatu. *dengan saudara-saudara* (seagama) *sendiri bertikai berebut tempat paling depan* (paling benar) yaitu kondisi masyarakat beragama yang memprihatinkan sebuah realitas dimana mereka bersaing untuk membenarkan bahwa golongan mereka yang paling benar. *Kereta kencana cukup luas untuk* (menerima) *semua* (golongan) *hamba* merupakan suatu ungkapan bahwa agama tidak membeda-bedakan menerima setiap warna manusia, untuk mengendarainya. *Yang rindu (dengan) Tuhan* menyambung dengan kalimat sebelumnya bahwa dimana mereka yang ingin bertemu dengan Tuhan. (perintah) *Berangkatlah!*

Kalimat ini ditulis dengan tanda seru (!), seolah perintah yang benar-benar penting karena bertemu dengan Tuhan adalah tujuan akhir bagi manusia. *Sejak lama* (sudah lama sekali) *ia menunggu* (bertemu) (dengan) *kalian* (manusia) merupakan isyarat bahwa agamalah yang mengantarkan manusia kepada ridha Allah. Karena ridha Allahlah tujuan akhir itu.

Secara ekstrinsik puisi di atas menggambarkan bahwa orang yang terlalu fanatik terhadap agamanya terutama karena memandang agamanya sebagai tujuan akhirnya akan dengan mudah menganggap orang lain yang tidak seagama sebagai tidak manusia. Seperti dalam larik *Jangan terpukau keindahannya saja Apalagi sampai , dengan saudara-saudara sendiri bertikai berebut tempat paling depan*. Sifat egois ini yang terdapat dalam bingkai apologi masing-masing golongan yang cenderung ingin membela atau membesarkan golongan yang dianutnya. Sifat egois ini yang barangkali menghambat terciptanya kesalehan sosial antar umat beragama. Karena pada hakikatnya agama hanya sebagai *washilah*; sarana dan ridha Allah adalah *ghayyahnya*; tujuan akhir. Seperti dalam larik “*Berangkatlah! Sejak lama ia menunggu kalian*” diciptakannya agama sebagai wujud kendaraan bagi manusia untuk menuju ridha Allah SWT.

Melihat fenomena yang terjadi dewasa ini. Menurut Gus Mus meskipun semua orang mengatakan bahwa organisasi—baik organisasi kemasyarakatan atau politik—itu hanya sekedar sarana atau kendaraan (*wasilah*) untuk mencapai tujuan (*ghaayah*);

namun menyaksikan fanatisme orang terhadap organisasinya yang begitu hebat, timbul kesan bahwa ormas atau parpol itu tidak dipandang sebagai sekedar *wasilah* tapi *ghaayah*. Dengan kata lain, banyak orang yang karena terlalu fanatik terhadap organisasinya, menjadi lupa bahwa organisasinya itu hanyalah sekedar untuk mencapai *ghaayah* tujuan, dan bukan *ghaayah* itu sendiri. Orang Indonesia misalnya, yang lupa dan seolah-olah memandang partainya sebagai *ghaayah*, akan dengan mudah menganggap saudara-saudaranya sebangsa yang tidak separtai dengannya, sebagai orang asing atau kurang Indonesia. Orang Islam yang lupa dan seolah-olah memandang organisasi keagamaannya sebagai *ghaayah* akan dengan mudah menganggap saudara-saudaranya seagama yang tidak seorganisasi dengannya, sebagai orang yang bukan muslim atau tidak sebenar-benar muslim.²⁰

Gus Mus berpendapat bahwa agama itu adalah ‘jalan’. Jalan menuju keridhaan Allah. Jadi menurut Gus Mus agama Wasiilah. Jalan menuju kepada keridhaan Allah (*ghaayah*), ada yang lurus dan benar; ada yang berkelok-kelok dan menyesatkan. Menurut keyakinan kita, sesuai Quran, jalan yang lurus adalah jalan yang ditempuh Nabi Ibrahim yakni Islam.²¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

²⁰ A. Mustofa Bisri, “*Agama Anugerah Agama ...*”, hlm 12-13.

²¹ A. Mustofa Bisri, “*Agama Anugerah Agama ...*”, hlm, 24.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S. Al-Imran: 19)²²

Akan tetapi masih ada saja orang yang salah kaprah dalam beragama. Gambarnya ada pada puisi yang berjudul *Ada Apa Dengan Kalian* puisi ini terdiri dari 16 bait, bait pertama terdiri 15 baris, kedua 4 baris, ketiga, kelima. Ke tujuh, kesepuluh, ketiga belas hanya 1 baris, keempat ada 4 baris, keenam ada 3 baris, kedelapan ada 4 baris, kesembilan ada 5 baris, kesebelas ada 13 baris, kedua belas ada 16 baris, keempat belas ada 4 baris. Di antara bait satu dengan bait yang lain saling terkait dalam penggalan maknanya.

Kalian sibuk
 Mengujarkan dan mengajarkan
 Kalimat syahadat
 Sambil terus mensekutukan diri kalian dengan Tuhan
 Penuh semangat.
 Berjihad di jalan kalian.
 Berjuang menegakkan syariat kalian.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya ...*”, hlm, 78.

Memerangi hamba-hambaNya
Yang seharusnya kalian ajakke jalanNya.
Seolah-olah kalian belum tahu bedanya
Antara mengajak yang diperintahkanNya
Dan memaksa yang dilarangNya?

Kalian kibarkan bendera Rasulurrahman Al-Amien
Dimana-mana
Sambil menebarkan laknatan lil'aalamien
Kemana-mana

Ada apa dengan kalian?

Bibir kalian rajin berdzikir
Tapi akal kalian berhenti berpikir
Hari kalian penuh kibir
Dan laku kalian sangat kikir
Ada apa dengan kalian?

Mulut kalian berbuih akherat
Kepala kalian tumpat dunia
Yang kalian anggap nikmat

Ada apa dengan kalian?

Kalian bersemangat membangun masjid dan mushalla
Tapi malas memakmurkannya
Kalian bangga menjadi panitia zakat dan infak
Seolah-olah kalian yang berjakat dan berinfak

Kalian berniat puasa di malam hari
Dan iman kalian ngeri
Melihat warung buka di siang hari
Kalian setiap tahun pergi umrah dan haji
Tapi kalian masih terus tega berlaku keji

Ada apa dengan kalian?

Demi menjaga tubuh dan perut kaum beriman dari virus keharaman

Kalian teliti dengan cermat semua barang dan makanan

Bumbu penyedap, mie, minyak, sabun, jajanan

Rokok dan berbagai jenis minuman.

Alkohol, minyak babi, dan nikotin adalah najis dan setan yang mesti dibasmi dari kehidupan

Untuk itu kalian

Tidak hanya berkhotbah dan memasang iklan

Bahkan menyaingi pemerintah kalian

Menariki pajak produksi dan penjualan.

Dan agar terkesan sakral

Kalian gunakan sebutan mulia, label halal

Tapi agaknya kalian melupakan

Setan yang lebih menjijikkan

Virus yang lebih mematikan

Dari pada virus alkohol, nikotin, dan minyak babi bahkan lebih merajalela dari pada epidemi.

Bila karena merusak kesehatan, rokok kalian benci

Mengapa kalian diamkan korupsi yang merusak nurani

Bila karena memabokkan, alkohol kalian perangi

Mengapa kalian biarkan korupsi yang kadar memabukannya jauh lebih tinggi?

Bila karena najis, babi kalian musuhi

Mengapa kalian abaikan korupsi yang lebih menjijikkan ketimbang kotoran babi?

Ada apa dengan kalian?

Kapan kalian berhenti

Membangun kandang-kandang babi

Di perut dan hati kalian dengan merusak kanan-kiri?

Sampai kalian mati dan dilaknati?

12,2004

Untuk lebih mudah memahami puisi di atas, peneliti deskripsikan penanda untuk memahami pertalian maknanya sebagai berikut:

(Pertanyaan) Ada apa dengan kalian?
Kalian sibuk
Mengujarkan (Mengatakan) dan mengajarkan Kalimat syahadat
Sambil terus mensekutukan diri kalian dengan Tuhan (.)
Penuh semangat. (.)
Berjihad di jalan kalian.
Berjuang menegakkan syariat kalian. (Sembari)
Memerangi hamba-hambaNya
Yang seharusnya kalian ajak kejalanNya.
Seolah-olah kalian belum tahu bedanya
Antara mengajak yang diperintahkanNya
Dan memaksa yang dilarangNya?
Kalian kibarkan bendera Rasulurrahman Al-Amien
Dimana-mana
Sambil menebarkan laknatan lil'aalamien
Kemana-mana
(Pertanyaan) Ada apa dengan kalian?
Bibir kalian rajin berdzikir
Tapi akal kalian berhenti berpikir
Hari kalian penuh kibir (Sombong)
Dan laku kalian sangat kikir (Kejam)
(Pertanyaan) Ada apa dengan kalian?
Mulut kalian (Mengeluarkan) berbuih akherat
Kepala kalian tumpat (Penuh) dunia
Yang kalian anggap nikmat
(Pertanyaan) Ada apa dengan kalian?
Kalian bersemangat membangun masjid dan mushalla
Tapi malas memakmurkannya
Kalian bangga menjadi panitia zakat dan infak
Seolah-olah kalian yang berjakat dan berinfaq
Kalian berniat puasa di malam hari
Dan iman kalian ngeri

Melihat warung buka di siang hari
Kalian setiap tahun pergi umrah dan haji
Tapi kalian masih terus tega berlaku keji ((Buruk)
(Pertanyaan) Ada apa dengan kalian?
Demi menjaga tubuh dan perut kaum beriman dari virus
keharaman
Kalian teliti dengan cermat semua barang dan makanan
Bumbu penyedap, mie, minyak, sabun, jajanan
Rokok dan berbagai jenis minuman.
Alkohol, minyak babi, dan nikotin adalah najis dan setan
yang mesti dibasmi dari kehidupan
Untuk itu kalian
Tidak hanya berkhotbah dan memasang iklan
Bahkan menyaingi pemerintah kalian
Menariki pajak produksi dan penjualan.
Dan agar terkesan sakral (Suci)
Kalian gunakan sebutan mulia, label halal
Tapi agaknya kalian melupakan
Setan yang lebih menjijikkan
Virus yang lebih mematikan
Dari pada virus alkohol, nikotin, dan minyak babi bahkan
lebih merajalela dari pada epidemi.
Bila karena merusak kesehatan, rokok kalian benci
Mengapa kalian diamkan korupsi yang merusak nurani
Bila karena memabokkan, alkohol kalian perangi
Mengapa kalian biarkan korupsi yang kadar
memabukannya jauh lebih tinggi?
Bila karena najis, babi kalian musuhi
Mengapa kalian abaikan korupsi yang lebih menjijikkan
ketimbang kotoran babi?
(Pertanyaan) Ada apa dengan kalian?
Kapan kalian berhenti
Membangun kandang-kandang babi (Kotor)
Di perut dan hati kalian dengan merusak kanan-kiri?
(Sekitar)
Sampai kalian mati dan dilaknati? (Kutukan Allah)

Secara semiotik, pada bait pertama *Kalian sibuk* menceritakan tentang kesibukan segelintir umat dewasa itu. *Mengujarkan dan mengajarkan* ungkapan tentang berdakwah. *Kalimat syahadat* ungkapan untuk bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusannya. *Sambil terus mensekutukan diri kalian dengan Tuhan* ungkapan bahwa mereka mengajarkan syahadat akan tetapi dalam konteksnya mereka sendiri tidak bersyahadat. *Penuh semangat* gambaran mereka yang semangat berdakwah di jalan Allah. *Berjihad di jalan kalian* menerangkan bahwa sebenarnya mereka punya motif lain atau mereka hanya sebatas memenuhi kepentingan diri sendiri. *Berjuang menegakkan syariat kalian* gambaran dimana mereka menegakkan syariat Islam. *Memerangi hamba-hambanya* gambaran tentang penjajahan dimana cara dakwah mereka seperti merampas hak dan kemerdekaan. *Yang seharusnya kalian ajak ke jalanNya* maksudnya adalah kata jalan disini metafora dari kata aturan atau tuntunan. Maksudnya seharusnya mereka berdakwah dengan cara yang baik sesuai aturan Allah SWT seperti tidak dengan cara memaksa.

Seolah-olah kalian belum tahu bedanya kalimat ini merupakan ungkapan sindiran kepada mereka. Padahal mereka sudah tahu jalan yang baik bagaimana mengajak para hamba itu. *Antara mengajak yang diperintahkanNya* ungkapan bahwa ada cara yang baik untuk mengajak seseorang seperti dengan lemah lembut dan kasih sayang. *Dan memaksa yang dilarangNya?*

ungkapan bahwa dengan cara memaksa itu bukanlah perintah-Nya malah itu sebuah karangan

Bait ke-2 menjelaskan tentang dalam ijtihadnya mereka selalu membawa simbol kasih sayang rasulullah yang amat dipercaya. Akan tetapi yang terjadi mereka malah mengutuk para hamba yang tidak sepaham dengannya. Bait ke-4 menjelaskan tentang memang benar mereka ahli ibadah akan tetapi pemikiran mereka tidak bekerja sebagai mestinya untuk bertafakur mana yang benar dan mana yang salah. Tapi mereka malah sombong tidak mau berfikir dan itu berimbas pada kelakuannya yang amat kotor. Bait ke-6 menjelaskan tentang mereka selalu berbicara tentang akhirat-akhirat-dan akhirat. Akan tetapi itu hanya bualan semata karena di kepala mereka dipenuhi dengan nikmatnya dunia. Bait ke-8 dan seterusnya menggambarkan tentang perilaku mereka seperti bersemangat membangun masjid dan mushalla tapi malas memakmurkannya. Mereka bangga menjadi panitia zakat dan infak, seolah-olah kalian yang berjakat dan berinjak. Mereka berniat puasa di malam hari tetapi iman mereka ngeri, seperti ketika melihat warung buka di siang hari mereka menggerebek dan menghancurkannya. Mereka setiap tahun pergi umrah dan haji. Akan tetapi mereka masih terus tega berlaku keji. Demi menjaga tubuh dan perut kaum beriman dari virus keharaman mereka teliti dengan cermat semua barang dan makanan. Bumbu penyedap, mie, minyak, sabun, jajanan, rokok dan berbagai jenis minuman, alkohol, minyak babi, dan nikotin adalah najis dan

setan yang mesti dibasmi dari kehidupan. Tidak hanya berkhotbah dan memasang iklan bahkan mereka menyaingi pemerintah kalian menariki pajak produksi dan penjualan. Bahkan agar terkesan sakral mereka gunakan sebutan mulia, label halal. Tapi agaknya mereka melupakan setan yang lebih menjijikkan, virus yang lebih mematikan, dari pada virus alkohol, nikotin, dan minyak babi bahkan lebih merajalela dari pada epidemi. Yaitu bila karena merusak kesehatan, rokok mereka benci. Mengapa kalian diamkan korupsi yang merusak nurani? Bila karena memabokkan, alkohol kalian perangi. Mengapa kalian biarkan korupsi yang kadar memabukannya jauh lebih tinggi? Bila karena najis, babi kalian musuhi. Mengapa kalian abaikan korupsi yang lebih menjijikkan ketimbang kotoran babi?

Bait terakhir *Kapan kalian berhenti* menggambarkan kecemasan penyair tentang perilaku mereka yang tak kunjung berhenti. *Membangun kandang-kandang babi* maksudnya adalah membangun perkara-perkara yang malah mengotori diri sendiri. *Di perut dan hati kalian dengan merusak kanan-kiri?* Ungkapan bahwa perkara kotor itu juga merusak citra Islam dan lingkungan sekitar mereka. *Sampai kalian mati dan dilaknati?* Pertanyaan kepada mereka apa mereka menunggu sampai mereka mati dan dikutuk oleh Allah.

Secara ekstrinsik puisi diatas menggambarkan tentang ungkapan kegelisahan penyair terhadap perilaku beragama yang salah kaprah. Dan yang paling mengerikan adalah mereka tidak

sadar bahwa mereka telah mensekutukan Allah SWT dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri.

Menurut Gus Mus bagi orang Islam, terutama yang ingin mengajak ke jalan Allah dan memuliakan agama-Nya, tidak ada yang lebih baik daripada mengikuti jejak dan contoh Nabi Muhammad SAW. Dan, mengikuti jejak serta mencontoh Nabi Muhammad kiranya tidak terlalu sulit bagi mereka yang benar-benar manusia, yang mengerti manusia, dan yang memanusiakan manusia. Sebab, Rasulullah SAW adalah manusia yang paling manusia, yang amat paham manusia, dan sangat memanusiakan manusia. Karena itu, seandainya pun—dalam menegakkan kebenaran—beliau pernah membenci manusia yang tidak benar, tidak pernah kebenciannya membawanya untuk berlaku tidak adil sesuai firman Tuhan yang mengutusnyanya.²³

Ternyata di tengah situasi sebagaimana di atas, prinsip pentingnya memahami hakikat agama sangat berperan bagi generasi muda yang sedang menuju kedewasaan. Gus Mus mengarahkan agama itu kepada terciptanya manusia yang beriman dan memahami makna kehidupan yang seimbang, yakni untuk menjadikan manusia seorang yang berakhlak mulia.

Pemahaman terhadap agama merupakan bagian dalam upaya proses pendidikan akhlak terhadap agama. Sesuai penjelasannya nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada sajak diatas dimana senada dengan pendapatnya Khozin meliputi

²³ A. Mustofa Bisri, “*Membuka Pintu Langit ...*”, hlm, 30.

beriman kepada Allah, tidak menyekutukannya, beribadah kepada Allah, taat kepada rasulullah, serta meniru segala tingkah lakunya.²⁴

Jadi, Gus Mus dalam sajak-sajaknya tersebut mengarahkan agama itu sebagai terciptanya manusia yang beriman dan memahami makna kehidupan yang seimbang, yakni untuk menjadikan manusia seorang yang berakhlak mulia.

E. Menanamkan Takwa dan Tali Persaudaraan

Gus Mus sangat menekankan kepada kita semua untuk senantiasa takwa. Gus Mus sangat yakin ketakwaan dapat membentuk karakter pribadi manusia. Puisi *Orang-Orang Negeriku* secara mendalam mengungkapkan bahwa hal ini menjadi dasar hidup dalam pendidikan manusia ideal dalam pandangan Gus Mus yang diisyaratkan secara tidak langsung dalam puisinya tersebut untuk membentuk karakter yang baik. .

Pada puisi *Orang-Orang Negeriku* ini banyak menggambarkan fenomena sosial yang kompleks. Puisi ini secara struktural tidak dipisahkan dari bait per bait, namun menjadi satu kesatuan utuh dalam keseluruhan baris. Ada 14 baris sebagai berikut.

Orang-orang negeriku
Takboleh pakai baju
Orang-orang negeriku
Bila pakai baju diri mereka tertelan baju

²⁴ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm, 144

Pakai baju militer mereka akan menjadi otoriter
Pakai dasi mereka jadi asing sendiri
Pakai baju eropa kepada saudara mereka tak menyapa
Pakai seragam sekolah mereka akan bertingkah
Pakai baju cowboy mereka menyanyi country
Pakai baju superman mereka merasa terbang di awan
Pakai jubah mereka merasa kekasih Allah
Pakai baju safari mereka akan korupsi
Mungkin bila pakai koteka
Mereka baru merdeka
2005

Untuk lebih mudah memahami puisi di atas, peneliti deskripsikan penanda untuk memahami pertalian maknanya sebagai berikut.

Orang-orang (di) negeriku
Tak boleh pakai baju (pakaian)
Orang-orang (di) negeriku
Bila pakai baju (Pakaian) diri mereka (akan) tertelan (oleh) baju
Pakai baju (Seragam) militer mereka akan menjadi otoriter (berkuasa)
Pakai dasi mereka jadi asing sendiri (memisahkan diri)
Pakai baju (Seperti) (orang) eropa kepada saudara mereka tak menyapa (sombong)
Pakai seragam sekolah mereka akan bertingkah (berulah)
Pakai baju cowboy mereka menyanyi country (sok)
Pakai baju superman (pahlawan) mereka merasa terbang di awan (angkuh)
Pakai jubah mereka merasa kekasih Allah (mulia)
Pakai baju safari mereka akan korupsi
Mungkin bila (mereka) (hanya) pakai koteka (Penutup Kemaluan)
Mereka baru (merasa) merdeka (bebas)

Dibedah secara semiotik pada baris pertama menunjukkan kepada masyarakat yang hidup di suatu Negara. *Orang-orang negeriku* ungkapan gambaran masyarakat Indonesia yang hidup di zaman modern ini. *Tak boleh pakai baju* ungkapan ini bukan perintah tapi lebih ke pemberitahuan bahwa di Indonesia tidak boleh pakai baju. *Orang-orang negeriku* maksudnya orang-orang Indonesia. *Bila pakai baju diri mereka tertelan baju* maksudnya adalah hanya dengan sehelai baju itu bisa mempengaruhi tingkah laku mereka. Kata *tertelan* bukanlah arti sesungguhnya tapi metafora dari arti kata sebuah kebanggaan.

Pakai baju militer mereka akan menjadi otoriter misalnya mereka memakai baju militer mereka seakan-akan berkuasa. *Pakai dasi mereka jadi asing sendiri* ungkapan bahwa jika mereka dasi akan memisahkan diri karena merasa derajatnya yang lebih tinggi. *Pakai baju eropa kepada saudara mereka tak menyapa* ungkapan bahwa jika mereka pakai baju seperti orang eropa tingkah mereka sombong sebab eropa terkenal dengan Negara yang maju. *Pakai seragam sekolah mereka akan bertingkah (berulah)* maksudnya mereka suka berulah dengan merasa mereka paling pintar. *Pakai baju cowboy mereka menyanyi country* maksudnya adalah tingkah mereka menjadi sok. *Pakai baju superman mereka merasa terbang diawan* maksudnya adalah mereka akan merasa merekalah yang paling *jumawa* dan baik dan yang timbul dari sikapnya adalah sikap angkuh. *Pakai jubah mereka merasa kekasih Allah (mulia)* maksudnya adalah mereka

merasa titisan-Nya dan merasa merekalah yang paling mulia yang lain tidak. *Pakai baju safari mereka akan korupsi* maksudnya adalah mereka akan seenaknya sendiri berbuat karena memakai baju safari. *Mungkin bila pakai koteka* maksudnya adalah tidak memakai baju hanya pakai koteka yang merupakan penutup kemaluan laki-laki berbentuk lonjong panjang, terbuat dari buah labu yang dikeringkan, dipakai oleh beberapa suku di Iran. *Mereka baru merdeka* ungkapan bahwa wawasan mereka luas, tidak terkungkung oleh pemikiran-pemikiran yang dangkal.

Puisi diatas menggambarkan fenomena masyarakat modern Indonesia saat ini. Hanya dengan sehelai baju itu mampu merubah tingkah laku mereka, seperti berbangga diri. Ternyata pakaian sering kali juga mempunyai daya pengaruh yang aneh bagi lingkungan atau si pemakainya sendiri. Seperti kasus-kasus yang terjadi ditengah masyarakat, seperti oknum Satpam yang memukul pembeli, oknum Tibum pasar yang menyeret *bakul*, dan oknum Menwa (Resimen Mahasiswa) yang memukul babak belur kawannya sendiri, boleh jadi juga tidak terlepas dari pengaruh pakaian mereka yang gagah itu.

Di al-Qur'an Allah berbicara tentang pakaian—yang paling tidak mempunyai dua fungsi; untuk menutup aurat dan untuk berhias diri—Dia juga berfirman dalam Al-Qur'an:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيْكَمۡ لِبَاسًا يُۤوَارِي سَوۡءَ تِكۡم وَّرِيۡشًا ۗ وَ لِبَاسُ التَّقۡوٰى
 ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ذٰلِكَ مِّنۡ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهۡمۡ يَذَّكَّرُوۡنَ ﴿٦٠﴾

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Q.S. Al-A’raf ayat 26)²⁵

Menurut Gus Mus takwa adalah—sejalan dengan maknanya secara bahasa—ialah penjagaan diri. orang mukmin yang menjaga dirinya terhadap seretan hawa nafsunya dan atau godaan setan, berarti dia menjaga diri dari mengabaikan perintah-perintah Allah dan dari melakukan hal-hal yang dilarangnya; berarti dia menjaga diri agar tetap mengikuti jejak Rasulullah SAW; berarti menjaga diri dari hukuman Allah dan dijauhkan dariNya.²⁶ Selama ini kita mungkin sudah menjauhi larangan-Nya seperti tidak melakukan syirik, tidak merampok, tidak membunuh, tidak berzina, tidak minum *khamar*. Tetapi apakah kita bisa dan sudah menjauhi larangan-Nya seperti tidak berbohong, tidak *ghibah* atau menggunjingkan orang, tidak menuduh zina, tidak khianat, tidak mencaci, tidak merendahkan orang, tidak pamer, tidak sombong, tidak makan riba, tidak sewenang-wenang, tidak menganiaya, tidak memukul dan seterusnya? Apalagi kalau perintah dan larangan ini kita rinci menjadi yang jelas dan yang samar; misalnya perintah shalat dan menghadap Allah, perintah puasa dan mengekang hawa nafsu, perintah zakat dan berkeadilan

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya ...*”, hlm, 224.

²⁶ A. Mustofa Bisri, “*Agama Anugerah Agama ...*”, hlm 57-58.

sosial, perintah haji dan mempersiapkan kematian, dan seterusnya. Larangan juga demikian, misalnya dirinci menjadi larangan menyembah berhala dan menyembah pangkat, harta, wanita, atau diri sendiri. Kemudian larangan membunuh nyawa dan semangat, larangan menyiksa jasad dan batin, larangan merampok harta dan hak, tidak berzina dan mengumbar syahwat, dan seterusnya.²⁷

Memang berat. Karena itu—*wallahu a'lam*—Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. At-Taghabuun: 16)²⁸

Bertakwalah semampu kita. Ya seperti juga atlet yang ingin mendapatkan juara, memang berat. Karena itu harus berniat, berlatih dengan tekun, dan mengerahkan segenap tenaga. Jadi, semampunya ternyata juga bukan berarti seenaknya.²⁹

Sifat takwa inilah yang akan memacu dan memicu lahirnya generasi unggulan yang siap bersaing di tatanan global.

²⁷ A. Mustofa Bisri, “*Saleh Spiritual Saleh Sosial ...*”, hlm, 31-32.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya ...*”, hlm 942.

²⁹ A. Mustofa Bisri, “*Saleh Spiritual Saleh Sosial ...*”, hlm, 33.

Karena, hanya pribadi yang takwalah yang sebenarnya paling berhak untuk mendapatkan tanda jasa dan penghargaan dari masyarakat, tanpa dia meminta atau mengharapkan. Sehingga mereka menjadi manusia yang merdeka.

Hanya manusia yang merdekalah yang dapat diharapkan berpikir jernih, mempunyai wawasan luas, dan kreatifitas yang tinggi. Hanya manusia yang merdekalah yang dapat berbuat banyak bagi kepentingan sendiri dan orang lain. Hanya manusia merdekalah yang sanggup memikul tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.³⁰

Selain itu, dari uraian sajak diatas, dengan cara khasnya yaitu menyindir Gus Mus seakan membuka pikiran dan menanamkan pemahaman kepada kita bahwa menghubungkan tali persaudaraan antara sesama muslim adalah kewajiban agama yang sangat ditekankan oleh Allah SWT. Orang masih menganggap bahwa kewajiban agama terbatas kepada kewajiban ritual (ibadah) belaka. Padahal di dalam Al-Qur'an dan terutama dalam hadits-hadits Rasulullah SAW penekanannya (aksentuasi) sangat diperhatikan dan di ulang-ulang, agar setiap muslim memberikan perhatian yang besar dan mengutamakan akhlak, terutama sebagai makhluk sosial.

Pemahaman ini bagian dalam upaya proses pendidikan akhlak terhadap sesama manusia. Sesuai dengan isi kandungan sajak diatas, akhlak terhadap manusia meliputi, ukhuwah atau

³⁰ A. Mustofa Bisri, "*Agama Anugerah Agama ...*", hlm, 40.

persaudaraan, *ta'awun*, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, wasiat di dalam kebenaran dan musyawarah.³¹ Selain itu sikap terhadap masyarakat bisa pula seperti memelihara perasaan orang lain, tanggung jawab terhadap amanah yang diemban, berperilaku disiplin dalam urusan publik, memberi kontribusi secara optimal sesuai dengan tugasnya, dan *amar ma'ruf nahi munkar*.³²

F. Pentingnya Memahami Alam Semesta

Manusia adalah makhluk Allah yang mulia. Allah SWT telah memberikan sifat kasih sayang kepada manusia, dan lebih dari itu manusia diberi akal. Dengan sifat kasih sayang dan akal yang dimiliki manusia tersebut, maka sifat itu menjadi dasar Allah memberikan tugas, agar menjadi khalifah di bumi ini. Oleh karena itu, manusia harus berbuat kebaikan untuk kemaslahatan isi dunia ini, termasuk akhlak kepada Alam.

Agama Islam mengatur manusia bagaimana harus berbuat baik (berakhlak) terhadap alam. Salah satu puisi yang menggambarkan tentang manusia harus berbuat baik kepada alam adalah puisi yang berjudul *panorama* sebagai berikut:

Dari dulu sebenarnya aku ingin melukis semua keindahan yang tiada tara ini

³¹ Abdul Hadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm, 210-214.

³² Didiek Ahmad Supadie, dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm, 223

Meniru lukisan alam dari saat ke saat dari menit ke menit
mulai dari mentari yang menggeliat bangkit di antara
bukit-bukit
Menyapukan berbagai nuansa warna
Hamparan langit dan mega-meganya
Luapan laut dan riak-riak ombaknya
Dataran pantai dan pasir-pasirnya
Kucuran mataair dan bebatuannya
Kelokan-kelokan kali dan tebing-tebingnya ketenangan
telaga dan teduh pepohonannya
Cuatan ranting-ranting dan dedaunannya
Keelokan bunga-bunga aneka warna
Rerumpunan dan butir-butir embun yang menempelnya
Binatang-binatang dan keunikan bentuknya
Berbagai rupa unggas dan tatanan bulu-bulunya
Bermacam ikan dan keunikan sisik-sisiknya
Berjenis capung dan kilauan sayapnya
Lembaran sayap kupu-kupu dan kombinasi warnanya
Kunang-kunang dan kerlap-kerlip cahanya
Manusia dengan beragam tabiatnya
Hingga rembulan yang menyibak gelap malam
Menyepuhkan warna pucat sendu pada alam
Tapi setiap kali ada saja tangan jahil di sekitarku
Merusak kanvasku

Puisi yang berjudul *Panorama* di atas jika secara struktural tidak dipisahkan dari bait per bait, namun menjadi satu kesatuan utuh dalam keseluruhan baris. Ada 23 baris yang dalam struktur rimanya berakhir indah, seperti pada tiga baris awal.

Menyapukan berbagai nuansa warna
Hamparan langit dan mega-meganya
Luapan laut dan riak-riak ombaknya

Keindahan rima yang lahir dari empat larik pertama tersebut mampu menjadikan suatu gambaran cerita yang sangat

komunikatif, karena secara langsung terjadi unsur cerita yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Rima-rima yang saling terkait tersebut mampu menimbulkan irama yang sangat mendayu saat diucapkan. Untuk memahami pertalian makna yang saling berkait pada larik satu dengan larik berikutnya maka dibutuhkan penanda yang mampu mengaitkan kata satu dengan kata selanjutnya sehingga menjadi kesatuan utuh.

Untuk mempermudah pemahaman, peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Dari dulu sebenarnya aku ingin melukis (Sekali) semua
keindahan (Alam) yang tiada tara ini
Meniru lukisan alam dari saat ke saat dari menit ke menit
mulai dari mentari yang menggeliat bangkit (Terbit) di
antara bukit-bukit
Menyapukan (Memoses) berbagai nuansa (Variasi) warna
Hampan langit dan mega-meganya (Awan)
Luapan laut dan riak-riak ombaknya
Dataran pantai dan pasir-pasirnya
Kucuran mataair dan bebatuannya
Kelokan-kelokan kali dan tebing-tebingnya
ketenangan telaga dan teduh pepohonannya
Cuatan (Cabang-Cabang) ranting-ranting dan
dedaunannya
Keelokan bunga-bunga aneka warna
Rerumpunan dan butir-butir embun yang menempelnya
Binatang-binatang dan keunikan bentuknya
Berbagai rupa unggas dan tatanan bulu-bulunya (Rapi)
Bermacam ikan dan keunikan sisik-sisiknya
Berjenis capung dan kilauan sayapnya
Lembaran sayap kupu-kupu dan kombinasi (Gabungan)
warnanya
Kunang-kunang dan kerlap-kerlip cahanya
Manusia dengan beragam tabiatnya

Hingga rembulan yang menyibak gelap malam
Menyepuhkan warna pucat sendu pada alam
Tapi setiap kali ada saja tangan jahil di sekitarku
Merusak kanvasku

Puisi dia atas memberikan isyarat perenungan bahwa *Dari dulu sebenarnya aku ingin (Sekali) melukis semua keindahan (Alam) yang tiada tara ini* merupakan suatu ungkapan keinginan yang amat dalam untuk terus memandang dan melihat keindahan alam yang tidak ada tandingannya. *Meniru lukisan alam dari saat ke saat dari menit ke menit mulai dari mentari yang menggeliat bangkit (Terbit) di antara bukit-bukit* menisyaratkan untuk terus selalu bisa menikmati lukisan yang telah dibuat oleh sang Maha Indah. Mulai dari terbitnya matahari. *Menyapukan (Memosoles) berbagai nuansa (Variasi) warna* ungkapan bahwa dengan cahaya matahari bisa melihat variasi warna-warni pada setiap makhluk yang ada di bumi. *Hamparan langit dan mega-meganya (Awan)* gambaran tentang langit yang biru beserta awan. *Luapan laut dan riak-riak ombaknya* gambaran tentang air laut yang tenang beserta hantaman lembut ombaknya.

Dan larik-larik selanjutnya yang menggambarkan alam yang indah seperti: Dataran pantai dan pasir-pasirnya, Kucuran mataair dan bebatuannya, Kelokan-kelokan kali dan tebing-tebingnya, ketenangan telaga dan teduh pepohonannya, Cuatan ranting-ranting dan dedaunannya, Keelokan bunga-bunga aneka warna, Rerumpunan dan butir-butir embun yang menempelnya, Binatang-binatang dan keunikan bentuknya, Berbagai rupa unggas

dan tatanan bulu-bulunya. Berbagai ikan dan keunikan sisik-sisiknya, Berjenis capung dan kilauan sayapnya, Lembaran sayap kupu-kupu dan kombinasi warnanya, Kunang-kunang dan kerlap-kerlip cahaya, Manusia dengan beragam tabiatnya, Hingga rembulan yang menyibak gelap malam, Menyepuhkan warna pucat sendu pada alam. Pada baris 22 dan 23 yaitu *Tapi setiap kali ada saja tangan jahil di sekitarku* ungkapan kekecewaan bahwa ada saja manusia yang tidak menghargai alam. *Merusak kanvasku* maksud dari “kanvas” mempunyai arti alam itu sendiri. yaitu mereka adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab merusak alam dengan seenaknya.

Puisi diatas menggambarkan tentang kejengkelan. Gelisah atas ulah manusia yang merusak alam dimana alam merupakan anugerah terindah yang telah diciptakan oleh Allah SWT dengan sempurna. Pemandangan yang ditawarkan oleh Allah SWT dengan bermacam keindahan untuk dinikmati sirna sudah oleh tangan-tangan jahil manusia. Puisi di atas merupakan sebuah gambaran realitas hidup umat manusia, di negeri kita Indonesia, menyinggung mereka yang dengan seenaknya merusak kekayaan alam atas dasar kepentingan-kepentingan segelintir orang saja.

Menurut Gus Mus, padahal ada negeri yang hanya ingin menumbuhkan rumput, harus menyiramnya setiap hari. Di negeri kita *pelok*, biji mangga, dilempar begitu saja bisa tumbuh menjadi pohon manga. Negeri kita kaya dengan emas, perak, timah, minyak, mutiara, dan kekayaan-kekayaan tambang lain. Kita kaya

dengan hutan kayu, hutan bakau, rempah-rempah. Kita punya lautan luas dan sungai-sungai yang penuh dengan kekayaan isinya. Kita punya gunung dengan berbagai macam kandungannya dan kesuburan lereng-lerengnya. Dsb. Dst. Kenikmatan berupa kekayaan alam itu dianugerahkan Allah untuk kum, untuk kita semua; bukan untuk sebagian atau apalagi perorangan.

Namun sayang, banyak di antara kita yang tidak bersyukur tapi malah serakah dan takabur. Limpahan anugerah itu tidak dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, tapi dijadikan rebutan untuk memperkaya diri sendiri. Masing-masing hanya memikirkan kepentingan sendiri-sendiri. Lebih buruk lagi: ketika bicara hak selalu mengedepankan diri sendiri, giliran bicara kewajiban selalu menunjuk orang lain. Kebenaran selalu diakui miliknya dan kesalahan selalu ditempelkan ke pihak lain.

Kita tentu tidak menginginkan keadaan kita terus menerus begini atau apalagi semakin buruk lagi. Maka untuk itu, paling tidak menurut beliau, masing-masing kita perlu segera meneliti sikap sendiri dan mengubahnya. Yang takabur segera berhenti dan mengubah ketakaburannya dengan sikap *tawaduk*, rendah hati. Yang serakah segera berhenti dan menggantinya dengan sikap *qana'ah*, menerima sesuai bagian haknya.³³

Puisi lain yang setidaknya mengandung nilai akhlak pada alam adalah puisi yang berjudul *Thakkumi* berikut:

Mengapa ketika sekalian alam tak sanggup menerima

³³ A.Mustofa Bisri, “*Membuka Pintu Langit ...*”, hlm, 102-103.

tugas mengelola bumi kalian mengajukan diri' tak tahu
diri
kini
ketika dengan jumawa
kalian melibas dan merusak
saling tumpas dan gasak
lalu
lagit sekalian badai
laut kelian kerak dan ombaknya
bumi sekalian tanah dan sampahnya
dunia sekalian harta dan bendanya
membantu kalian
mempercepat kehancuran,
makhluk angkuh,
kalian mengeluh,
atau lupa?
2005

Puisi yang berjudul *Tahakumi* di atas jika secara struktural tidak dipisahkan dari bait per bait, namun menjadi satu kesatuan utuh dalam keseluruhan baris. Ada 19 larik yang dalam sebagian struktur rimanya berakhir indah, seperti pada lima baris awal.

tugas mengelola bumi kalian mengajukan diri'tak tahu
diri
kini
ketika dengan jumawa
kalian melibas dan merusak
saling tumpas dan gasak

Untuk lebih mempermudah pemahaman, maka peneliti memberikan penanda sebagai berikut.

Mengapa ketika sekalian alam tak sanggup menerima
(Menolak)
tugas mengelola bumi kalian (Manusia) mengajukan diri'
tak tahu diri (Sombong)

kini
ketika dengan jumawa (Congkak)
kalian melibas dan merusak (Alam)
(Sesama) saling tumpas dan gasak
lalu
langit sekalian badai (Angin Putting Beliung)
laut sekalian kerak dan ombaknya (Tsunanmi)
bumi sekalian tanah dan sampahnya (Gempa)
dunia sekalian harta dan bendanya (Hancur)
membantu kalian
(Untuk) mempercepat kehancuran,
makhluk angkuh,
kalian mengeluh,
(Sindiran) atau lupa?

Secara semiotik bait puisi di atas sedikit banyak menggambarkan tentang hukuman untuk manusia. Pada larik pertama *Mengapa ketika sekalian alam tak sanggup menerima* mempertanyakan kenapa manusia mau mengemban dan tanggung jawab ketika semua makhluk tidak mau menerima itu. *tugas mengelola bumi kalian (Manusia) mengajukan diri' tak tahu diri (Sombong)* ungkapan bahwa pada saat itu dengan sombong menerima tanggung jawab itu yaitu sebagai khalifah di bumi. *Kini* ungkapan yang menerangkan tentang waktu, maksudnya adalah zaman sekarang. *ketika dengan jumawa (Congkak)* ungkapan bahwa dengan rasa sombong, congkak dan angkuh. *kalian melibas dan merusak (Alam)* ungkapan bahwa mereka merusak alam. *(Sesama) saling tumpas dan gasak* ungkapan bahwa bahkan antar sesama manusia mereka saling serang. *Lalu* merupakan ungkapan tentang alur atau kelanjutan dari sebuah cerita. *langit sekalian*

badai (Bencana) ungkapan bahwa angin puting beliung beserta hujan turun. *laut sekalian kerak dan ombaknya (Tsunami)* gambaran tentang bencana Tsunami. *bumi sekalian tanah dan sampahnya (Gempa)* gambaran tentang bencana gempa. *dunia sekalian harta dan bendanya* gambaran tentang keadaan dunia dan seisinya menjadi porak-poranda. *membantu kalian* maksudnya adalah membantu kesombongan manusia. *mempercepat kehancuran*, yaitu membantu mempercepat kehancuran yang sebelumnya manusia juga menghancurkan dengan tangannya sendiri. *makhluk angkuh*, ungkapan kemarahan yang ditujukan kepada manusia. *kalian mengeluh*, gambaran tentang setelah turun hukuman itu mereka memprotes dan kesal saling menyalahkan. *atau lupa?* Kalimat ini ditulis dengan (?) seolah menyindir manusia bahwa itu semua terjadi disebabkan oleh mereka sendiri.

Puisi diatas menggambarkan tentang keangkuhan manusia sebagai khalifah di bumi. Semua aturan Tuhan dilanggar beramai-ramai. Diangkat menjadi khalifah di kehidupan di dunia, tidak merawat dan mengelolanya secara baik, malah merusaknya. Dan ketika bumi membantu mereka merusaknya melalui musibah, yaitu bencana alam mereka malah mengeluh. Seperti yang merasa benar tidak mau membenarkan, malah hanya menyalahkan.

Menurut Gus Mus, memang ada kesadaran bahwa terjadinya musibah-musibah itu terutama disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Akan tetapi tampaknya pemaknaan manusia

dalam kaitan musibah ini, masih dibatasi pada manusia lain saja. Artinya, musibah terjadi karena ulah orang lain, bukan ulahku, bukan ulah kita. Seolah-olah hanya orang lain yang manusia dan bersalah. Hal ini ditandai dengan saling menyalahkan dan mencari kambing hitam setiap kali dan sesudah terjadi musibah.³⁴

Dari dua puisi diatas, dengan nada sindiran Gus Mus membawa pembaca merasuk pada pemikiran beliau untuk menangkap makna apa yang terkandung di dalam sajaknya tersebut. Pemahaman terhadap alam ini bagian dalam upaya, pendidikan akhlak. Sesuai dengan isi kandungan sajak-sajak diatas persis dengan pendapat yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Noor Salimi bahwa akhlak terhadap alam meliputi memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam, serta memanfaatkan alam.³⁵

Sebab, ketika kita mengetahui, mengerti dan memahami bahwa Allah sebagai Pencipta alam, maka ketika melihat alam semesta akan berpengaruh dalam tingkah laku, sikap dan cara berpikir kita dan mendorong jiwa untuk beriman secara istiqomah dan totalitas kepada Allah.

G. Pentingnya Memahami Hakikat Kematian

Kematian menjadi landasan fundamental dalam pemikiran Gus Mus. Karena itu, kematian menjadi prinsip yang dapat mendorong terciptanya akhlak mulia yang menekankan sisi-sisi

³⁴ A.Mustofa Bisri, “*Membuka Pintu Langit ...* “, hlm, 108.

³⁵ Abdul Hadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm, 214.

kejiwaan manusia. Bait puisi yang setidaknya memberikan gambaran mengenai nilai akhlak terhadap alam akhirat adalah puisi yang berjudul *Chairil Anwar* Dan Kita* berikut.

Chairil Anwar yang melihat hidup
Hanyalah menunda kekalahan
Ketika baru berumur 21 tahun berteriak
“Aku mau hidup seribu tahun lagi”
Dan 5 tahun kemudian dia benar-benar kalah
Direnggut maut tanpa bisa berpaling
Sebelum genap 27 tahun usianya
Tanpa deru angina ‘binatang jalang’ itu sampai daerahnya
Kuburan karet yang sudah dibayangkannya,

Gasing yang terlalu cepat berputar
Hanya berputar sebentar
Sebelum terkapar

Tapi siapa tahu?
Di dunia ini kita hanyalah gasing
Yang dimainkan hingga berpusing
Semua gasing berputar kencang atau perlahan
Lambat laun melambat pelan
Sebelum akhirnya benar-benar berhenti
Tak berkutik lagi

Kita semua adalah gasing
Sebelum mengembara di negeri asing,
**Beberapa ungkapannya dipinjam dalam sajak ini*
Rembang, 28 Maret 2014

Puisi yang berjudul *Chairil Anwar* Dan Kita* di atas terdiri atas 4 bait yang saling terkait satu bait dengan bait selanjutnya. Pada bait pertama terdiri 9 baris, bait kedua terdiri 3 baris, pada bait ketiga terdiri 7 baris, serta pada bait ke 4 hanya

terdiri dari 2 baris. Pada tiap bait menunjukkan pertalian makna yang sangat berkait antara baris satu dengan baris yang lain. Pertalian makna tersebut dapat dipahami dengan menggunakan penanda sebagai berikut.

Chairil Anwar yang melihat hidup (Pandangan)
Hanyalah (Tentang) menunda kekalahan (Kematian)
(Bercerita) Ketika baru berumur 21 tahun (Dia) berteriak
“Aku mau hidup seribu tahun lagi”
Dan 5 tahun kemudian dia benar-benar kalah (Meninggal)
Direnggut maut tanpa bisa berpaling (Menghindar)
Sebelum genap 27 tahun usianya
Tanpa deru angin (Sebutan) ‘binatang jalang’ (Chairil
Anwar) itu sampai daerahnya(.)
Kuburan karet yang sudah dibayangkannya,

(Ibarat) Gasing yang terlalu cepat berputar(Umur)
Hanya berputar sebentar (Hidup)
Sebelum (Akhirnya) terkapar (Meninggal)

(Pertanyaan) Tapi siapa tahu?
(Penjelasan) Di dunia ini kita hanyalah gasing
Yang dimainkan hingga berpusing
Semua gasing berputar kencang atau perlahan
Lambat laun (Akan) melambat pelan (Putarannya)
Sebelum akhirnya benar-benar berhenti
Tak berkutik lagi (Tak Berdaya)

Kita semua (Diibaratkan) adalah (Sebuah) gasing
Sebelum (Pergi) mengembara (Menjelajah) di negeri
asing (Akhirat)

Secara semiotik, *Chairil Anwar yang melihat hidup* ungkapan tentang manusia yang melihat hidup. Chairil Anwar merupakan gambaran tentang kita—manusia. *Hanyalah menunda*

kekalahan ungkapan bahwa hidup dalam hidup ini ada yang harus kita hadapi yaitu kematian. Kekalahan merupakan metafora dari arti mati. *Ketika baru berumur 21 tahun berteriak* gambaran tentang penyair yang bercerita bahwa kita sering berangan-angan tentang masa depan. *“Aku mau hidup seribu tahun lagi”* ungkapan bahwa terkadang kita punya cita-cita atau sudah *memanage* apa yang akan kita lakukan dimasa depan. *Dan 5 tahun kemudian dia benar-benar kalah* gambaran bahwa kita hanya bisa berencana tuhan yang menentukan. *Direnggut maut tanpa bisa berpaling* ungkapan bahwa kita tidak bisa berpaling dari ketentuannya yakni mati. *Sebelum genap 27 tahun usianya* gambaran bahwa umur dan masa depan siapa yang tahu. *Tanpa deru angin ‘binatang jalang’ itu sampai daerahnya* tanpa tanda, pengumuman, dan pemberitahuan kita pasti beranjak ke kehidupan yang sesungguhnya. Kata deru merupakan metafora dari arti penanda. *Kuburan karet yang sudah dibayangkannya,* ungkapan bahwa sebenarnya banyak manusia yang tahu kalau dunia itu sementara.

Bait kedua, *(Ibarat) Gasing yang terlalu cepat berputar* menggambarkan bahwa hidup itu ibarat gasing yang cepat berputar. *Hanya berputar sebentar* ungkapan bahwa hidup itu tidak lama; singkat sekali. *Sebelum (Aakhirnya) terkapar* ungkapan tentang kita hidup pasti mati tidak ada yang kekal. Bait ketiga, *Tapi siapa tahu?* Ungkapan pertanyaan namun lebih ke pemberitahuan. *Di dunia ini kita hanyalah gasing* gambaran

tentang pengibaratan yang lain bahwa manusia hidup di dunia ini juga pada dasarnya tidak lebih dari sebuah permainan. *Yang dimainkan hingga berpusing* ungkapan bahwa kita dimainkan oleh dunia yang semu hingga hilang akal kita. *Semua gasing berputar kencang atau perlahan* ungkapan bahwa yang namanya hidup entah itu berlangsung lama atau hanya sebentar. *Lambat laun melambat pelan* ungkapan bahwa akan ada masa dimana dalam perjalanan hidup manusia berada pada titik lemah. *Sebelum akhirnya benar-benar berhenti* hingga sampai dimana titik itu berhenti. *Tak berputik lagi* yakni meninggalkan kehidupan dunia dengan tidak berdaya yaitu mati. Bait keempat, *Kita semua adalah gasing*, penjelasan tentang ibarat gasing bahwa hidup di dunia kita berputar, entah berlangsung lama atau hanya sebentar. Akan ada masa dimana kita berhenti yakni mati. *Sebelum mengembara di negeri asing*, ungkapan bahwa ada kehidupan lain selain di dunia, yakni akhirat kehidupan yang abadi.

Puisi diatas adalah sebuah penggambaran tentang nasihat kematian. Seseorang tidak bisa berandai-andai dan memperkirakan berapa lama ia hidup dan kapan dia akan mati. Sebab, pada hakikatnya segala sesuatunya sudah diatur oleh sang pencipta. Seperti Chairil Anwar yang mengungkapkan bahwa hidup tidak lebih dari menunda kematian. Ia sadari itu hingga ia berharap untuk bisa hidup seribu tahun lagi. Tapi apa daya, ketika takdir berkata lain. Dia benar-benar kalah, tidak bisa bergerak bahkan berpaling untuk menghindar dari yang namanya mati.

Diibaratkan dengan sebuah benda. Hidup kita seperti gasing, berputar terus berputar hingga putarannya perlahan dan akhirnya berhenti. Perjalanan hidup seseorang tak ubahnya seperti putaran itu, entah putaran itu kita awali dengan cepat atau pun lambat pada akhirnya tidak ada yang mampu bertahan untuk berputar, karena kita akan berhenti, yaitu mati. Sekaya dan semiskin apapun kita, secantik dan setampan apapun kita, sekuat dan selemah apapun kita, raja maupun budak, presiden maupun rakyat, penguasa maupun yang dikuasa, guru maupun murid, kiyai maupun umat, ustadz maupun preman, bahkan permaisuri sampai pelacur pun, tidak ada yang bisa bertahan semuanya akan bertemu dengan namanya kematian. Hidup ini ternyata dekat sekali dengan kematian. Tidak ada yang tahu kapan maut menjemput. Hidup ini sesungguhnya adalah antrean panjang menunggu kematian. Semua makhluk yang bernyawa, besok lusa pasti mati.

Terkadang kita lupa, karena tergoda dengan permainan dunia lewat gemerlap dan kehidupan hedonisnya, kita terpedaya dan tertipu olehnya. Hingga kita tidak sadar bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, apa-apa yang ada di dunia itu sifatnya sementara seperti kekayaan, jabatan, dan rupa, Pepatah Jawanya *Urip Iku mung mampir ngombe*. karena yang abadi hanya kehidupan setelah di dunia, yakni akhirat.

Uraian puisi diatas menggambarkan secara tegas bahwa Gus Mus sangat yakin adanya kematian yang dunia ini bukan tujuan akhir. Perjalanan manusia akan diteruskan ketika hari

kiamat tiba dan membuka ruang-ruang baru bagi manusia yang dibangkitkan dikubur. Karena itu, Gus Mus sangat menekankan agar manusia meyakini secara mendalam mengenai kematian.

Keyakinan tentang kematian yang meresap di lubuk hati yang terdalam, serta gambarannya yang tampil dari saat ke saat ke pelupuk mata, itulah salah satu jaminan kewaspadaan serta peningkatan amal-amal kebajikan tanpa pamrih. Itulah yang mendorong seseorang mempersiapkan bekal untuk hidup sesudah mati. Bahkan seperti tulis Will Durant: “Maut adalah sumber semua agama, boleh jadi kalau maut taka da maka kepercayaan kepada Tuhan pun tidak ada.” Karena itu pula Rasul SAW menganjurkan untuk menziarahi pekuburan. Bukan untuk meminta tetapi guna mengingatkan bahwa suatu ketika peziarah pun akan berada di tempat yang sama dan semoga diziarahi pula.³⁶

³⁶ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut (Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm, 36-37.